

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PENGANTAR PENGEMBANGAN KURIKULUM**

**Penulis:**  
**DWI YULIANTI**

**Desain Cover & Layout**  
Team Aura Creative

**Penerbit**  
**AURA**  
CV. Anugrah Utama Raharja  
Anggota IKAPI  
**No.003/LPU/2013**

**Alamat**  
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila  
Gedongmeneng Bandar Lampung  
HP. 081281430268  
E-mail : [aura\\_print@ymail.com](mailto:aura_print@ymail.com)  
Website : [www.aura-publishing.com](http://www.aura-publishing.com)

VII +107 hal :15,5 x 23 cm  
Cetakan, Juni 2017

**ISBN: 978-602-6739-02-5**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

## KATA PENGANTAR

Buku pengembangan kurikulum bantu mahasiswa dan stakehol pengetahuan tentang pengeml menjadi tujuan berikutnya set bangan kurikulum diperoleh, p mengembangan kurikulum. berdasarkan urutan hirarki pen

Buku ini terselesaikan berka tinggi tahun anggaran 2015 da terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas L M.Si
2. Bapak Dekan FKIP Univers M.S
3. Bapak Ketua LP2M Univers
4. Rekan-rekan sejawat yang buku ini
5. Kepala sekolah Dasar Nega sumber data
6. Responden guru SDN d sumber data
7. Mahasiswa FKIP Unive penelitian ini

Dwi Yulianti

Pengantar

Pengembangan  
Kurikulum



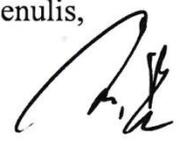
## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Buku : Pengantar Pengembangan Kurikulum
2. Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan
3. Penulis
  - a. Nama : Dr. Dwi Yulianti, M.Pd
  - b. NIP : 196707221992032001
  - c. Pangkat/Gol : Lektor /III c
  - d. Jurusan/ Fakultas : Ilmu Pendidikan/ FKIP Unila
4. Diterbitkan pada : AURA ( Anugrah Utama Raharja. Anggota IKAPI)  
ISBN: 978-602-6739-02-5. Juni 2017. Jumlah Halaman 107

Mengetahui,  
Dekan FKIP Unila

  
Muhammad Euad, M.Hum.  
NIP 19590722 1986031003

Bandar Lampung 14 Nopember 2017  
Penulis,

  
Dr. Dwi Yulianti, M.Pd  
NIP 196707221992032001



Menyetujui,  
Ketua LPPM Unila,

  
Warsono, Ph.D.  
NIP 196302161987031003

## Kata Pengantar

Buku pengembangan kurikulum ini dikembangkan untuk membantu mahasiswa dan stakeholder pendidikan dalam membangun pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Harapan yang menjadi tujuan berikutnya setelah pengetahuan tentang pengembangan kurikulum diperoleh, pengguna buku memiliki dasar untuk mengembangkan kurikulum. Sajian dalam buku ini disusun berdasarkan urutan hirarki pengetahuan yang perlu dimiliki.

Buku ini terselesaikan berkat dana hibah unggulan perguruan tinggi tahun anggaran 2015 dan 2016. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.Si
2. Bapak Dekan FKIP Universitas Lampung Dr. Muhammad Fuad, M.S
3. Bapak Ketua LP2M Universitas Lampung Warsono, Ph.D
4. Rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini
5. Kepala sekolah Dasar Negeri di Propinsi Lampung yang menjadi sumber data
6. Responden guru SDN di Propinsi Lampung yang menjadi sumber data
7. Mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang membantu penelitian ini
8. Anak dan suami Muhammad Alief, Ishbilya Safira, Ahmad Shodiq dan Heru Budiyanto atas dukungan moril dan atmosfer yang diberikan sehingga buku ini terselesaikan tepat waktu

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan stakeholder pendidikan yang ingin membangun pengetahuan tentang pengembangan kurikulum.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2016

Ttd

Dwi Yulianti

## Daftar Isi

	Hal
1. Landasan Pengembangan Kurikulum	1
1.1 Landasan Teoritis	2
1.2 Landasan Yuridis	7
1.3 Landasan Filosofis	10
1.3 Landasan Empiris	11
2. Kurikulum Ditinjau dari Paradigma Teori Belajar	14
2.1 Behavioristik	16
2.2 Kognitif	20
2.3 Konstruktif	31
3. Pengetahuan Dasar Kurikulum	34
3.1 Deskripsi Kurikulum	35
3.2 Macam Model Konsep Kurikulum	37
3.3 Komponen Kurikulum	42
3.4 Pengorganisasian Kurikulum	45
4. Pengembangan Kurikulum	53
4.1 Unsur Pengembangan Kurikulum	54
4.2 Tingkat Pengembangan Kurikulum	57
4.3 Model Pengembangan Kurikulum	62
4.4 Evaluasi Kurikulum	68
Daftar Pustaka	78

## 1.

**LANDASAN PENGEMBANGAN  
KURIKULUM**

Bab ini menyajikan landasan penting pengembangan kurikulum. Landasan ditinjau dari teoritis, yuridis dan empiris. Untuk membantu memahami isi dari bab ini, berikut disajikan epitome landasan pengembangan kurikulum.



**Gambar 1. Epitome Landasan Pengembangan Kurikulum**

Landasan teoritis yang dimaksudkan pada bab satu ini adalah konsep tentang kurikulum itu sendiri. Adapun landasan yuridis adalah peraturan atau undang-undang yang berlaku di negara Republik Indonesia. Peraturan atau undang-undang tersebut ditetapkan oleh pemerintah dan mengikat seluruh pihak-pihak yang dimaksudkan didalam peraturan atau undang-undang tersebut. Adapun landasan empiris adalah hasil-hasil penelitian yang membahas tentang pengembangan kurikulum yang relevan.

## 1.1 Landasan Teoritis

Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu, hal itu sejalan dengan teori-teori yang membahas tentang pembelajaran, belajar, hasil belajar dan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang. Bahasan mengenai landasan teoritis pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan definisi, fungsi dan komponen kurikulum itu sendiri. Untuk itu berikut dideskripsikan definisi, fungsi dan komponen kurikulum

**Landasan teoritis pengembangan kurikulum adalah berdasarkan definisi, fungsi dan komponen kurikulum**

Kurikulum didefinisikan oleh para ahli dengan definisi yang beragam Wen Su. Shao (2012), hal itu terjadi karena kurikulum didefinisikan berdasarkan guna dari kurikulum, filosofi keberadaan kurikulum dan konten dari kurikulum tersebut. Menurut Egan (2003), *curriculum is the study of any and all educational phenomena*. Beberapa ahli menyatakan kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang pihak sekolah. Berdasarkan definisi ini disimpulkan bahwa kurikulum merupakan panduan dalam menyelenggarakan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan kegiatan yang memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman. Pengalaman-pengalaman yang akan dialami siswa dalam pembelajaran dirancang sendiri oleh sekolah.

**Kurikulum merupakan panduan dalam menyelenggarakan pembelajaran di sekolah**

Menurut Ball dan Forzani (2009), kurikulum merupakan panduan dalam pembelajaran. Oleh karena itu pada kurikulum subjek akademik, kurikulum berisi Matapelajaran akan dibelajarkan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini artinya kurikulum merupakan dokumen yang menjadi panduan untuk membelajarkan siswa, dan di dalam kurikulum menyajikan matapelajaran-matapelajaran yang perlu diberikan pada pembelajaran di sekolah. Matapelajaran-matapelajaran disajikan secara terstruktur, logis dan hirarkis dari jenjang pendidikan yang terendah sampai ke jenjang yang tertinggi.

**Kurikulum merupakan dokumen yang menyajikan matapelajaran-matapelajaran. Beauchamp (1968)**

Menurut Oliva (1997), *curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*. Disini Oliva menekankan bahwa kurikulum merupakan panduan yang memuat seperangkat ide-ide yang kompleks. Definisi kurikulum dari Oliva ini mendeskripsikan bahwa konten kurikulum sangat luas. Ide-ide yang dimaksudkan oleh Oliva ini dapat diartikan sebagai pengalaman belajar maupun materi pelajaran atau masalah-masalah yang perlu disajikan dan diatasi oleh siswa ketika belajar. Jika definisi-definisi kurikulum yang disajikan oleh para ahli dianalisis, disimpulkan bahwa kurikulum dipandang dari sudut pandang yang berbeda-beda. Definisi mana yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesamaan sudut pandang pengguna.

---

**Kurikulum merupakan bangunan yang memuat seperangkat ide-ide yang kompleks. Oliva (1997)**

Dari definisi-definisi kurikulum yang ada, manakah yang paling tepat untuk menjadi acuan definisi kurikulum di Indonesia. Bagi para pendidik, penyelenggara pendidikan di Indonesia atau mereka yang berkepentingan dengan kurikulum di Indonesia, dapat membaca definisi kurikulum yang ditetapkan oleh negara Indonesia. Negara Indonesia menetapkan definisi kurikulum, dan itu diatur dalam undang-undang no 20 tahun 2003. Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ini artinya didalam kurikulum yang menjadi acuan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia, mengandung tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran. Apakah yang dimaksud dengan tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran sebagaimana yang dimaksud dari definisi kurikulum di Indonesia? Jawaban dari pertanyaan ini disajikan berikut ini.

---

**Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.**

### 1.1.1 Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat, bahkan rumusan tujuan yang menggambarkan suatu masyarakat yang di cita-citakan. Misalnya filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang Pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

**Tujuan pembelajaran merupakan konten dari suatu kurikulum**

Pendidikan di Indonesia dibedakan atas jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda dengan jenjang pendidikan lain. Tujuan pendidikan pada setiap jenjang adalah sebagai berikut.

**Tujuan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai jenjangnya**

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya sesuai kejuruan.
4. Tujuan pendidikan institusional adalah tujuan pendidikan yang dikembangkan di kurikuler dalam setiap mata pelajaran di sekolah

Tujuan pendidikan makro merupakan payung pada tujuan pendidikan disetiap jenjang pendidikan. Untuk memperjelas tujuan pendidikan pada

setiap jenjang pendidikan yang berpayung pada falsafah Pancasila, terlebih dahulu dibahas makna-makna setiap sila dari Pancasila. Pancasila terdiri atas lima asas moral yang relevan menjadi dasar Negara RI, sebagai berikut.

---

**Tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, berpayung pada falsafah Pancasila**

1. Sila pertama, ketuhanan yang maha esa.

Sila ini menekankan bahwa setiap warga Negara Indonesia mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan tujuan akhir, baik dalam hati dan tutur kata maupun dalam tingkah laku sehari-hari. Konsekuensinya adalah Pancasila menuntut umat beragama dan kepercayaan untuk hidup rukun walaupun berbeda keyakinan.

2. Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sila ini mengajak masyarakat untuk mengakui dan memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia yang memiliki martabat mulia serta hak-hak dan kewajiban sama. Dengan kata lain, ada sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan orang lain.

3. Sila ketiga, persatuan Indonesia.

Sila ini mengajak masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama untuk bertujuan sama yaitu membangun negara Indonesia yang sejahtera adil dan makmur berdasarkan UUD 1945. Untuk dapat membangun bangsa ini, masyarakat Indonesia harus bersatu.

4. Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.

Sila ini menekankan bahwa negara Indonesia menganut sistem parlementer. Kekuasaan tertinggi ditangan rakyat yang diemban oleh para wakilnya yang duduk diparlemen. Presiden dalam menjalankan pemerintahan bertanggung jawab kepada parlemen.

5. Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila ini menekankan bahwa dalam menjalankan pemerintahannya hal yang menjadi prioritas utama adalah pada setiap kebijakan pemerintah harus mengutamakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan uraian mengenai falsafah negara Indonesia, disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan sudah seharusnya sesuai dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila. Jika tujuan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila, maka bagaimanakah isi dan bahan ajar serta pembelajaran yang termuat dalam kurikulum agar sesuai dengan maksud tersebut. Untuk itu para pengembang kurikulum, ketika mengembangkan kurikulum perlu memperhatikan hal-hal ini.

### 1.1.2 Isi atau Bahan Kurikulum

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang perlu dialami siswa. Isi kurikulum itu mengandung semua aspek baik yang berkaitan dengan pengetahuan atau materi pelajaran dan ini biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu manusia Indonesia yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Komponen kurikulum lain yang perlu menjadi perhatian para pengembang kurikulum, selain aspek kognitif dan psikomotor adalah aspek afektif. Aspek afektif dimunculkan dalam isi kurikulum pada setiap aktivitas dan kegiatan siswa.

### 1.1.3 Cara Pembelajaran

Seperti diketahui kurikulum merupakan dokumen yang menjadi acuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian didalam kurikulum terkandung rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara pembelajaran. Tujuan, isi dan bahan pembelajaran sudah seharusnya dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dicapai melalui berbagai

**Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan sila-sila Pancasila dalam mengembangkan konten kurikulum**

**Isi kurikulum mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa**

**Didalam kurikulum terkandung rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan cara pembelajaran**

kegiatan pembelajaran yang didukung dengan adanya pengaturan isi kurikulum yang sesuai dan bahan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Cara pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa guna terjadi kegiatan belajar. Ini artinya cara pembelajaran berhubungan erat dengan kajian terhadap teori belajar. Oleh karena itu, rancangan tujuan, isi dan bahan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, perlu berlandaskan pada teori belajar yang relevan.

**Rancangan tujuan, isi dan bahan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, perlu berlandaskan pada teori belajar yang relevan.**

## 1.2 Landasan Yuridis

Penyelenggaraan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan berlandaskan pada kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum merupakan dokumen yang mengandung rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional berlandaskan pada falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berlandaskan pada falsafah negara, pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan yang ada yaitu menjadikan manusia Indonesia yang sesuai dengan falsafah Pancasila.

**Tujuan pendidikan nasional berlandaskan pada falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila**

Kebutuhan masyarakat terus berkembang, ini artinya tujuan pembelajaran perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi masyarakat. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kurikulum, dengan demikian kurikulum yang ada perlu dikembangkan pula. Manakah bagian dari kurikulum yang perlu dikembangkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, sebaiknya kembali pada definisi kurikulum itu sendiri. Berdasarkan definisi kurikulum maka

yang perlu dikembangkan tentunya yang terkait dengan tujuan pendidikan pada setiap jenjang. Jika tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan berkembang, maka dapat dipastikan isi atau bahan pembelajaran perlu disesuaikan untuk mencapai tujuan yang telah dikembangkan. Ini artinya isi dan bahan pembelajaran merupakan bagian yang perlu dikembangkan pula. Selanjutnya bagian yang perlu dikembangkan adalah cara pembelajaran.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Terlebih-lebih saat ini, sub sistem kehidupan manusia berkembang demikian pesat, yang berarti kebutuhan manusia semakin berkembang pula. Perkembangan ini menuntut pengembangan kurikulum di Indonesia.

**Pengembangan kurikulum perlu dilakukan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat**

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan, hal ini didukung oleh Undang-undang Dasar, Undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut.

**Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan segala aspek. Hal ini diperkuat dengan dukungan undang-undang yang ada**

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Untuk memberikan pendidikan yang layak, maka kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang terus berkembang.
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bab V Pasal 1 b) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk memenuhi hak peserta didik mendapat pelayanan pendidikan, maka kurikulum perlu dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.
3. Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 36 yang berbunyi: 1) pengembangan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional

pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan di kembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik siswa, 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi kelulusan (SKL) dan standar isi (SI), serta panduan penyusunan kurikulum yang di buat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

4. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Dalam rencana pembangunan jangka panjang, Negara Indonesia menetapkan peningkatan dibidang pendidikan. Untuk dapat meningkatkan pendidikan, maka pendidikan perlu memfasilitasi peserta didik agar mampu membangun pengetahuan terkini , teknologi terkini. Kurikulum merupakan acuan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Sebagai suatu acuan penyelenggaraan pendidikan, maka kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan berkembang dari waktu ke waktu. Untuk memenuhi capaian sesuai dengan SNP tersebut maka kurikulum perlu dikembangkan. Kemanakah arah perkembangan kurikulum yang memenuhi capaian sebagaimana yang dimaksud dalam SNP? Kurikulum perlu dikembangkan dengan segala komponen kurikulum yang mampu memenuhi tuntutan perkembangan untuk mempersiapkan lulusan agar mampu bersaing di era globalisasi.

## 1.3

## Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum dapat menentukan kualitas yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Landasan filosofi yang berpeluang dipertimbangkan pada pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Budaya bangsa Indonesia merupakan hasil buah pikiran, kreatifitas, ideologi yang tinggi dari leluhur bangsa Indonesia secara turun temurun. Budaya bangsa Indonesia perlu dijunjung dan dijadikan acuan dalam bertatakrama, pergaulan, berpakaian dan dalam segala pola perilaku sehari-hari. Untuk itu sudah sewajarnya pengembangan kurikulum berlandaskan filosofi bangsa Indonesia .
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan dimasa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*).

---

**Filosofi  
pengembangan  
kurikulum  
mengarahkan  
pendidikan berakar  
pada budaya bangsa**

Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

(Peraturan Menteri no 68 tahun 2013)

#### 1.4

#### Landasan Empiris

Pengembangan kurikulum telah dilakukan di negara Indonesia dari waktu ke waktu. Hasil dari suatu pengembangan kurikulum kemudian digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengganti kurikulum yang digunakan. Pada periode tahun 1968-1975 menggunakan kurikulum 1968, periode tahun 1975-1984 menggunakan kurikulum 1975, periode tahun 1984-1994 menggunakan kurikulum 1984, pada periode tahun 1994-2004 menggunakan kurikulum 1994, pada periode tahun 2004-2006 menggunakan kurikulum 2004, pada periode tahun 2006-2013 menggunakan kurikulum 2006. Pada tahun 2013, pemerintah menetapkan penggunaan kurikulum 2013 pada sebagian sekolah dengan berbagai pertimbangan. Pada tahun 2015 terjadi pengembangan kebijakan, yang mana penggunaan kurikulum 2013 direvisi ulang, ada sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 dan ada yang sudah tidak menggunakannya lagi. Kebijakan ganda ini kemudian menimbulkan kebingungan pada acuan ujian Nasional. Kebingungan ini kemudian terselesaikan adanya ketetapan pemerintah, bahwa acuan ujian nasional tahun 2015 adalah kurikulum 2006. Pada ujian nasional tahun 2016, telah mengacu pada kurikulum 2013.

Penggantian penggunaan kurikulum di Indonesia bukan tanpa alasan. Berbagai pertimbangan dijadikan dasar dalam penggantian tersebut. Alasan utama adalah kebutuhan masyarakat semakin berkembang, pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan sumber daya manusia.

---

**Pengembangan perlu memenuhi kebutuhan menyelenggarakan pendidikan yang mampu mempersiapkan lulusannya untuk hidup di era globalisasi**

Sumber daya manusia yang dimaksud dipenuhi melalui pendidikan. Untuk mencapai pemenuhan kebutuhan akan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan, dibutuhkan panduan yang akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Panduan yang dimaksudkan adalah kurikulum, untuk itu kurikulum perlu dikembangkan.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa Indonesia telah menggunakan kurikulum tahun 1969 hingga kurikulum tahun 2013. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan negara, bangsa dan masyarakat Indonesia yang terus berkembang, yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Bukti empiris lain dinyatakan oleh Oemar Hamalik (2008), pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyusun perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pengembangan kurikulum guna memberikan kesempatan belajar kepada para siswa sesuai dengan arah perubahan yang diinginkan. Ini artinya pengembangan kurikulum telah dilakukan dari waktu ke waktu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang terus berkembang, begitu pula untuk masa yang akan datang. Pengembangan kurikulum membutuhkan pengetahuan dan kemampuan akan pengembangan kurikulum. Buku ajar ini dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan dasar pengetahuan pengembangan kurikulum.

Kurikulum merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah, jejang pendidikan, suatu daerah bahkan Negara kesatuan Republik Indonesia ini. Kurikulum seperti telah dideskripsikan sebelumnya, perlu dikembangkan untuk menjawab kebutuhan yang terus berkembang. Pengembangan membutuhkan pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan bahwa kurikulum memiliki criteria 1) sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan

---

**Pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk memberi kesempatan belajar yang sesuai dengan arah perubahan yang diinginkan**

---

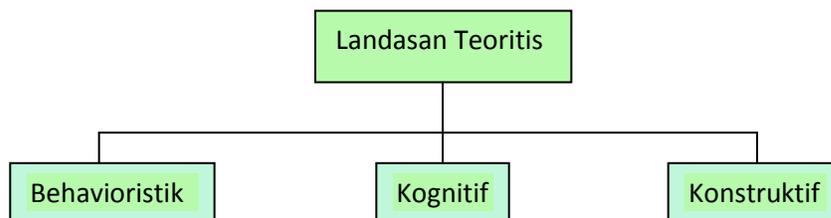
**Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan criteria dari kurikulum itu sendiri**

siswa, 2) mencerminkan kenyataan social, 3) mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, dan 4) menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

## 2.

**KURIKULUM DITINJAU DARI  
PARADIGMA TEORI BELAJAR**

Bab ini menyajikan landasan teoritis pengembangan kurikulum dilihat dari paradigma berbagai teori belajar antara lain behavioristik, kognitif dan konstruktivistik. Teori belajar kognitif meliputi teori perkembangan intelektual, teori belajar Bruner.



**Gambar 2. Epitome Landasan Teoritis**

Teori belajar merupakan landasan filosofi bagaimana terjadinya belajar. Landasan ini dilihat dari falsafah behavioristik, kognitif dan konstruktivistik. Kurikulum sebagaimana diketahui merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pembelajaran perlu dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai maksud ini, pembelajaran yang diselenggarakan perlu memperhatikan bagaimana siswa belajar. Bahasan mengenai bagaimana siswa belajar dibahas oleh para ahli teori belajar. Terkait dengan hal ini maka pengembangan kurikulum perlu memperhatikan falsafah dari teori belajar. Ada beberapa teori belajar, buku ini hanya membatasi bahasan pada teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktif. Untuk mempermudah memahami isi bab 2 ini, disajikan epitome landasan teoritis pengembangan kurikulum.

Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ini artinya didalam kurikulum yang menjadi acuan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia, mengandung tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran.

Jika kurikulum adalah acuan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia, maka kurikulum perlu mengandung minimal tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran. Lalu bagaimana tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum jika pembelajaran berlandaskan pada paradigma teori belajar? Untuk menjawab permasalahan ini, tentu pola pikir mesti berhulu pada paradigma teori belajar tersebut.

Teori belajar berkembang dari waktu ke waktu, seiring dengan penyesuaian kebutuhan dan menjawab permasalahan pada pembelajaran yang ada. Namun pada dasarnya tidak ada teori belajar yang baik atau yang buruk, karena masing-masing teori belajar memiliki keunggulan, jika sesuai untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Ada beragam teori belajar, pada buku ini teori belajar yang diacu hanya teori belajar behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Tidak berarti teori belajar yang lain tidak penting, seperti teori humanistik, sibernetik perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum, dan ini dapat dijadikan bahan pemikiran dalam mengembangkan kurikulum dimasa yang akan datang. Berikut dibahas pandangan belajar menurut teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik.

---

**Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan paradigma teori belajar**

## 2.1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori ini, belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Tingkah laku adalah suatu bentuk ungkapan dalam bentuk perbuatan atau tindakan seseorang sebagai reaksi dari stimulus yang ditangkap, reaksi ini kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Tingkah laku siswa terdiri dari komponen kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar dimanifestasikan dengan adanya perubahan tingkah laku, yaitu tingkah laku yang dapat diamati. Jika tingkah laku terdiri dari komponen kognitif, afektif dan psikomotor, maka perubahan tingkah laku menyangkut perubahan afektif, kognitif dan psikomotor. Ini artinya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar dapat diketahui dengan mengukur komponen kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu kesatuan.

Perubahan tingkah laku dapat diketahui melalui ciri-ciri dari perubahan tingkah laku tersebut. ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

### 1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang menampilkan tingkahlaku tersebut. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

### 2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

---

**Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku**

### 3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

### 4. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari pengalaman atau latihan terjadinya perubahan karena adanya unsure usaha atau pengaruh luar.

### 5. Perubahan tersebut tidak harus segera terlihat mengikuti pengalaman belajar itu. Perubahan dari hasil belajar itu tidak harus nampak pada saat itu juga, tetapi dapat nampak pada saat lain. Pengalaman/latihan tersebut mengandung sesuatu yang memperkuat (reinforcement). Berarti respon yang memperoleh reinforcement lah yang lebih dipelajari.

### 6. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukkan kearah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang psikologi pendidikan menganggap bahwa dalam proses belajar mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran psikologi pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

### 7. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perubahan perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

### 8. Perubahan yang bersifat permanen

Artinya perubahan sebagai hasil belajar bertahan cukup lama, tetapi juga tidak menetap terus menerus, bisa berubah lagi dalam proses belajar selanjutnya. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses

belajar cenderung menetapkan dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

9. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

10. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Perubahan tingkah laku adalah perubahan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu. Perubahan tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar aktif, bersifat positif dan cenderung permanen, meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan teori belajar behavioristik, disimpulkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang belajar, ini artinya pembelajaran merupakan kegiatan untuk memfasilitasi siswa guna terjadinya perubahan tingkah laku. Jika mengacu pada teori belajar behavioristik ini, maka kurikulum merupakan acuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran guna terjadi perubahan tingkah laku siswa. Untuk memenuhi maksud tersebut maka seluruh komponen dari kurikulum, diarahkan guna tercapainya perubahan tingkah laku



**Seluruh komponen kurikulum perlu diarahkan guna tercapai perubahan tingkah laku**

Berdasarkan pengertian tingkah laku dan perubahan tingkah laku, kemudian timbul pertanyaan apakah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum guna terjadi perubahan tingkah laku pebelajar? Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan bagaimana agar terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena indikasi perubahan tingkah laku bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata,



**Kurikulum dikembangkan untuk menjawab apa, mengapa dan bagaimana guna terjadi perubahan tingkah laku siswa.**

tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Perubahan diperoleh melalui pengalaman belajar aktif, bersifat positif dan cenderung permanen, meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor, oleh sebab itu kurikulum perlu dikembangkan untuk menjawab apa, mengapa dan bagaimana guna terjadi perubahan tingkah laku siswa.

Pertanyaannya, apakah perubahan tingkah laku yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum? Perubahan tingkah yang menjadi tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia adalah terwujudnya perilaku sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila, yaitu mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan berikutnya, bagaimanakah agar terwujudnya perilaku mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari? Terwujudnya tujuan ini dimulai dari pembelajaran di sekolah sehari-hari. Kemudian apa yang perlu dilakukan dalam pengembangan kurikulum untuk menjawab pertanyaan ini? Jawaban pertanyaan ini dimulai dengan melihat konten dari kurikulum. Kurikulum mengandung tujuan, materi, media, metode pembelajaran, dan penilaian. Dengan demikian, pengembangan kurikulum sudah seharusnya mengisi tujuan, materi, media, metode dan penilaian serta alokasi waktu yang sesuai untuk menuju pada terwujudnya perilaku yang diharapkan.

Tujuan pendidikan berupa terwujudnya perilaku mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan umum dari setiap jenjang pendidikan. Bagaimanakah mengemas tujuan ini sehingga terwujud perubahan perilaku yang meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor? Jawaban dari pertanyaan ini, dilihat dari apa dan bagaimana pengembangan kurikulum. Perubahan perilaku yang meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor diperoleh melalui pembelajaran sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu pengembangan

---

**Perilaku yang  
menjadi acuan  
pendidikan di  
Indonesia adalah  
perilaku manusia  
Pancasilais**

kurikulum perlu mengorganisasi dan mengelola komponen kurikulum dimulai dari tujuan, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran menuju pada pencapaian hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor sehingga akan mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian apa mengapa dan bagaimana pengembangan kurikulum guna terjadi perubahan tingkah laku yang meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor, menuju terwujudnya pengamalan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perubahan perilaku yang menjadi tujuan pendidikan disemua jenjang adalah mampu mengamalkan kelima sila dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perubahan tingkahlaku yang demikian dicapai melalui komponen kognitif, afektif dan psikomotor.
3. Untuk mencapai tujuan sebagaimana terdeskripsi pada point 1 dan 2, kurikulum perlu dikembangkan guna mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kurikulum yang dimaksud meliputi pengembangan dari seluruh komponen kurikulum dan alokasi waktu yang sesuai. Bagaimana mengembangkan setiap komponen kurikulum untuk mencapai maksud yang diharapkan? Bahasan bagian ini akan diuraikan pada bab 4 pengembangan komponen kurikulum

---

**Perilaku manusia Pancasilais adalah perilaku yang menjalankan tatanan bermasyarakat dan individual sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila**

## 2.2. Teori Belajar Kognitif

Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah proses membangun pengetahuan dan terjadi didalam struktur kognitif dengan menggunakan seluruh indera orang yang belajar. Belajar menurut teori ini tidak hanya berupa proses terjadinya respon sebagai akibat dari adanya stimulus. Menurut teori ini belajar merupakan proses yang kompleks. Belajar dimulai dari menyadari adanya informasi, menangkap

informasi, mengorganisir dan meneruskannya, menyimpan serta mengeluarkan informasi tersebut dari sistem pemrosesan informasi jika diperlukan. Semua proses yang terjadi dalam sistem pemrosesan informasi saling berkaitan, kualitas suatu proses sebelumnya akan mempengaruhi kualitas yang terjadi pada proses selanjutnya. Pada setiap tahapan proses berpeluang terjadi kegagalan, atau proses yang terjadi pada suatu tahapan tidak dapat berlangsung secara maksimal. Jika kegagalan proses telah terjadi pada suatu tahap, maka kegiatan belajar tidak berlangsung untuk tahap selanjutnya, artinya kegiatan belajar akan terhenti pada tahap tersebut. Oleh karena belajar adalah pemrosesan informasi yang dimulai dari penangkapan informasi oleh indera manusia sampai informasi tersebut disimpan dimemori jangka panjang dan akan dikeluarkan kembali jika diperlukan, ini artinya belajar merupakan proses yang utuh sampai akhir pemrosesan informasi tuntas. Dengan demikian jika pemrosesan informasi tidak utuh, maka tidak terjadi belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan pandangan belajar menurut pemrosesan informasi, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa agar terjadi pemrosesan informasi secara tuntas di dalam struktur kognitif mereka. Oleh karena pemrosesan informasi merupakan kegiatan yang rinci, maka guru perlu merancang kegiatan pembelajaran untuk membantu terjadinya pemrosesan informasi secara bermakna dalam struktur kognitif siswa.

Teori belajar kognitif digagas antara lain oleh ahli pembelajaran seperti Piaget, Bruner, Ausubel, Vygotsky. Apa isi teori belajar menurut masing-masing para ahli tersebut dan guna teori ini dalam penyusunan perangkat pengembangan kurikulum? Jawaban atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut.

---

**Belajar adalah proses membangun pengetahuan dan terjadi didalam struktur kognitif**

---

**Ada beberapa ahli yang memfokuskan teori belajarnya pada teori belajar kognitif**

### 2.2.1 Teori Tingkat Perkembangan Intelektual Jean Piaget

Jean Piaget menggagas teori perkembangan kognitif siswa, teori ini menjelaskan ada empat tingkat perkembangan kognitif siswa, yaitu:

#### a. sensori motorik

Menurut Piaget, pada tahap ini anak baru mampu melakukan hal-hal berdasarkan informasi yang berasal dari sensor motoriknya. Untuk itu pembelajaran yang diberikan pada anak-anak adalah hal-hal yang terkait dengan sensor motoriknya, misalnya bertepuk tangan, belajar menyebutkan beberapa kata-kata sederhana seperti ayah dan ibu dan berjoget mengikuti irama lagu.

Tingkat kemampuan sensori motorik ini jika diklasifikasikan secara lebih rinci dibedakan lagi menjadi dua kategori yaitu sensori motorik dasar dan sensori motorik lanjut. Landasan empiris pengkategorian ini adalah kemampuan anak pada sensori motorik lanjut sudah memasuki kemampuan transisi dari sensori motorik ke praoperasional. Berdasarkan fakta ini maka pembelajaran yang diberikan pada anak dengan tingkat kemampuan transisi ini dapat berupa membedakan warna, mengumpulkan benda-benda dengan warna yang sama, menirukan suara hewan dan menyebutkan nama-nama hewan yang ada di keseharian anak.

Tingkat perkembangan intelektual sensori motorik lanjut lebih berkembang dibandingkan dengan sensori motorik dasar, letak perbedaan utama antara keduanya adalah pada pemerosesan informasi yang terjadi dalam struktur kognitif siswa. Hasil dari pemerosesan informasi adalah dapat berupa respon yang ditunjukkan siswa sebagai akibat adanya suatu stimulus. Pemerosesan informasi dalam struktur kognitif pada tingkat perkembangan intelektual sensori motorik lanjut, telah melibatkan jaringan skema yang sangat sederhana, sehingga pada tingkat ini anak



**Ada 4 tingkat perkembangan kognitif menurut Piaget**



**1. Tingkat perkembangan sensori motorik**

sudah mampu membedakan warna, mengumpulkan benda-benda dengan warna yang sama, menirukan suara hewan dan menyebutkan nama-nama hewan yang ada dikeseharian anak.

b. praoperasional

Pada masa praoperasional ini anak baru mampu melakukan hal-hal sederhana. Untuk itu pembelajaran yang diberikan pada anak-anak adalah hal-hal yang terkait dengan operasional sederhana seperti menyanyi, menggambar, mewarnai, melipat, menggunting, dan menempel.

Kemampuan praoperasional ini jika diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya dibedakan lagi menjadi dua kategori yaitu praoperasional dasar dan praoperasional tingkat lanjut. Landasan empiris pengkategorian ini adalah kemampuan anak tingkat praoperasional dasar dan praoperasional lanjut sudah ada perkembangan. Anak dengan kemampuan praoperasional tingkat lanjut telah memasuki kemampuan transisi dari praoperasional ke operasi konkret. Berdasarkan fakta ini maka pembelajaran yang diberikan pada anak masa transisi ini dapat berupa membedakan dan menggambarkan bentuk-bentuk bangun ruang, menyebutkan angka-angka secara berurutan dimulai dari angka satu sampai sepuluh menggunakan media realia jari tangan dan menjumlah sederhana menggunakan benda-benda konkret seperti jika satu buah jeruk ditambah dengan satu buah jeruk maka jumlah jeruk yang dijumlah ada sebanyak dua buah jeruk. Pembelajaran perhitungan sederhana ini dilakukan dengan menggunakan media realia jeruk atau model jeruk. Ini artinya pada anak dengan tingkat kemampuan berpikir transisi dari praoperasional ke operasi konkret mulai dapat dibelajarkan perhitungan sederhana dengan syarat menggunakan media. Namun fakta yang terjadi di sekolah menunjukkan pembelajaran berhitung pada anak dengan tingkat kemampuan transisi ini diberikan melebihi batasan tingkat kemampuan berpikir mereka, selain itu pembelajaran dilakukan



## 2. Tingkat perkembangan praoperasional



## Tingkat perkembangan praoperasional dikategorikan praoperasional dasar dan lanjut

secara abstrak dan mengabaikan penggunaan media konkret.

Pemerosesan informasi dalam struktur kognitif pada tingkat perkembangan intelektual praoperasional lanjut, telah melibatkan jaringan skema yang sudah lebih luas dibandingkan dengan praoperasional dasar, sehingga pada tingkat ini anak sudah mampu membedakan dan menggambarkan bentuk-bentuk bangun ruang, menyebutkan angka-angka secara berurutan dimulai dari angka satu sampai sepuluh menggunakan media realia jari tangan dan menjumlah sederhana menggunakan media.

c. operasional konkret

Pada tingkat kemampuan berpikir ini anak baru mampu berpikir berdasarkan hal-hal yang dapat diamati. Pada masa ini anak belum mampu berpikir secara abstrak. Jika pada masa ini anak di sekolah diharapkan mampu membangun pengetahuan yang abstrak, maka guru perlu memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang memberikan bantuan untuk mampu membangun pengetahuan yang abstrak tersebut.



**3. Tingkat perkembangan operasional konkret**

d. berpikir formal

Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, sehingga pada pembelajaran di sekolah menurut pendapat teori ini, anak sudah dapat dibelajarkan untuk membangun pengetahuan yang abstrak.



**4. Tingkat perkembangan berpikir formal**

Jika mengaitkan bagaimana mengembangkan kurikulum berdasarkan acuan teori perkembangan intelektual siswa, disimpulkan bahwa konsep utama yang perlu diperhatikan adalah kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Lalu bagaimana kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa? jawaban dari pertanyaan ini adalah dimulai pada penyusunan tujuan pembelajaran hingga evaluasi yang dilakukan. Artinya seluruh komponen



**Seluruh komponen kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa**

kurikulum perlu sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa

Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa berdampak luas pada berbagai hal, terutama pada pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kelas. Di SD siswa dikelompokkan berdasarkan kelas satu sampai dengan enam. Di SMP dan SMA siswa dikelompokkan dari kelompok kelas 1 sampai 3. Jika falsafah teori perkembangan intelektual siswa yang digunakan, maka pembagian kelas di SD dari kelas satu sampai enam perlu memperhatikan tingkat operasi konkret yang dicapai siswa, hal yang sama juga perlu diperhatikan pada pengelompokan siswa di jenjang kelas satu sampai tiga SMP dan SMA. Menurut teori ini siswa yang telah berusia 11 tahun keatas telah memiliki tingkat kemampuan berpikir formal, artinya pengelompokan jenjang kelas di SD, SMP dan SMA disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai. Ini artinya perlu ada kurikulum di setiap jenjang SD, SMP, SMA dengan pilihan kurikulum untuk tingkat perkembangan intelektual konkret dan formal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2009) menunjukkan bahwa siswa yang telah berusia 11 tahun keatas tidak selalu telah memiliki kemampuan berpikir operasi formal. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak siswa SMA yang belum mencapai kemampuan berpikir formal, sedangkan disisi lain pembelajaran di sekolah umumnya melibatkan siswa untuk membangun pengetahuan dari sesuatu yang abstrak. Keadaan ini tentunya merupakan suatu masalah yang perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Solusi yang berpeluang untuk mengatasinya antara lain, pembelajaran yang dilaksanakan di SMA belum melibatkan siswa untuk membangun pengetahuan dari sesuatu yang abstrak. Jika solusi ini yang dipilih maka pembelajaran di SMA berbasis hanya pada yang konkret saja. Pemilihan solusi ini akan berpengaruh pada aspek pembelajaran di SMA yang hanya sebatas untuk membangun pengetahuan siswa berdasarkan hal-hal yang dapat

---

**Pengelompokan kurikulum berdasarkan tingkat perkembangan intelektual siswa**

---

**Berbagai hasil penelitian menunjukkan umumnya siswa yang menurut Piaget telah memiliki kemampuan berpikir formal, kenyataannya masih belum mencapai tingkat kemampuan berpikir tersebut**

diamati. Konsekuensi berikutnya jika ini yang terjadi adalah hasil belajar yang diperoleh siswa hanya pada tingkatan yang rendah saja. Jika pembelajaran hanya untuk membangun hasil belajar pada tingkatan rendah, maka dapat diduga bahwa pembelajaran tidak sampai pada memfasilitasi siswa untuk mampu membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Bagaimana ketepatan pemilihan solusi sebagaimana dideskripsikan diatas, jika ditinjau dari landasan teoritis pengembangan kurikulum khususnya pada tujuan pendidikan menengah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya. Dapat dipastikan solusi yang diajukan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan menengah. Pemilihan solusi pembelajaran diatas selain tidak sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan menengah, juga tidak sesuai untuk mencapai landasan filosofi pengembangan kurikulum. Landasan filosofi menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Kecerdasan intelektual, kecemerlangan akademik, peningkatan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya, dapat dicapai melalui pembelajaran yang memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan untuk mencapai hal-hal tersebut. Ini artinya pembelajaran sebaiknya tetap berpegang pada prinsip, meskipun siswa belum mencapai kemampuan berpikir abstrak, namun tidak berarti pengetahuan yang abstrak belum diberikan pada siswa. Pengetahuan abstrak jika mengacu pada tujuan pendidikan menengah dan landasan filosofi pengembangan kurikulum, sudah perlu dibangun oleh siswa pendidikan menengah bahkan jika diperlukan dibangun pula oleh siswa pendidikan dasar kelas tinggi.

Solusi yang dapat dijadikan bahan acuan untuk membelajarkan siswa yang belum mencapai kemampuan berpikir abstrak, agar mampu

membangun pengetahuan yang abstrak, adalah dengan menerapkan pembelajaran yang mampu memberikan jembatan kepada siswa untuk mampu membangun pengetahuan yang abstrak. Hasil penelitian Yulianti (2009) menunjukkan ada pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa SMA dan ada pengaruh tingkat perkembangan intelektual terhadap hasil belajar kimia siswa serta ada interaksi antara metode dan tingkat perkembangan terhadap hasil belajar kimia siswa. Ini artinya siswa akan mampu membangun pengetahuan yang abstrak jika guru mampu memilih, merancang dan menerapkan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan yang abstrak dengan memperhatikan tingkat perkembangan intelektual siswa. Ada berbagai macam metode atau strategi pembelajaran yang dapat dijadikan referensi untuk mencapai maksud tersebut. Apapun metode atau strategi yang dipilih, satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian pemilihan dengan karakteristik siswa. Bisa saja satu metode sama-sama diterapkan dipendidikan dasar dan menengah, namun yang membedakan penerapan dari fase-fase metode pembelajaran tersebut adalah 1) tingkat pemilihan masalah yang disajikan atau tingkat kesulitan tahapan pemecahan masalah, 2) tingkat peran dan bimbingan guru pada setiap fase pembelajaran, dan 3) tingkat peran siswa pada setiap fase pembelajaran.

Solusi lain yang berpeluang untuk membantu siswa membangun pengetahuan abstrak, namun kemampuan berpikir abstrak belum dimiliki adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu memfaktualkan pengetahuan yang abstrak. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media untuk tujuan yang dimaksudkan yaitu, media tidak menimbulkan miskonsepsi dalam pikiran siswa. Oleh sebab itu sebelum guru menggunakan media, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek dari media maupun kontennya. Sebaiknya media yang dipilih mampu menggambarkan pengetahuan

---

**Kurikulum perlu memperhatikan penyediaan bantuan dalam memfasilitasi belajar siswa**

---

**Kurikulum perlu memperhatikan pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa**

yang dibangun dari berbagai aspek, mulai dari kesamaan warna, dimensi yang mampu digambarkan dan kedekatan mengkonkretkan hal-hal yang abstrak melalui media serta tidak menyimpang dari konsep yang diharapkan.

Pemilihan alternative penggunaan media pembelajaran untuk membantu siswa yang belum mencapai kemampuan berpikir abstrak guna mampu membangun pengetahuan yang abstrak, perlu didukung oleh penerapan pembelajaran yang tepat. Merujuk pada pendapat Degeng (1989) hasil belajar merupakan semua efek yang dapat dijadikan sebagai indicator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Ada berbagai kondisi pembelajaran salah satunya adalah media pembelajaran. Ini artinya media yang tepat dan menarik saja tidak cukup untuk memfasilitasi siswa guna mampu membangun pengetahuan yang abstrak. Artinya setelah diperoleh atau dikembangkan media yang tepat, langkah berikutnya yang perlu diperhatikan guru adalah menetapkan, merancang dan menerapkan pada saat tahapan yang mana media akan digunakan.

Deskripsi mengenai alternative solusi untuk membantu siswa membangun pengetahuan yang abstrak sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, bersifat dinamis. Maksud dinamis disini adalah, pada urutan pemilihan media atau metode pembelajaran. Bisa saja ditetapkan dahulu media pembelajaran yang akan digunakan, kemudian memilih metode dan pada tahapan mana dari metode tersebut, media pembelajaran akan digunakan. Alternative lain ditetapkan dahulu penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, kemudian memilih media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih. Alternative apapun yang dipilih, satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah pemilihan metode dan media perlu disesuaikan dengan tingkat



**Kurikulum perlu memperhatikan pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa**

perkembangan intelektual siswa.

Berdasarkan teori belajar Piaget ini, disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan metode atau strategi pembelajaran serta model dan media pembelajaran. Hal-hal ini perlu menjadi bahan pertimbangan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa. Hanya saja walaupun kurikulum telah dikembangkan dengan memperhatikan berbagai hal, namun pada implementasinya di sekolah, guru tidak menguasai berbagai hal sebagaimana yang dipandu dalam kurikulum, sehingga kurikulum yang telah dikembangkan menjadi dokumen yang tidak digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Ini artinya walaupun kurikulum telah dikembangkan sedemikian rupa, peningkatan kompetensi guru pada pengembangan kurikulum dan penggunaannya sebagai panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu.



**Hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah peningkatan kompetensi guru yang akan menggunakan kurikulum tersebut**

### 2.2.2 Teori Belajar Bruner

Bruner menggagas belajar melalui penemuan, menurut Bruner belajar dimulai dari menyadari adanya masalah hingga mampu membuat kesimpulan terhadap jawaban dari masalah yang timbul. Penekanan arti penemuan adalah menemukan sesuatu yang berbeda dengan makna yang dimaksudkan pada penyelidikan. Adapun yang dimaksud dengan masalah, bukanlah sesuatu yang sebelumnya belum pernah dipecahkan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Makna penemuan disini dapat berupa menemukan sesuatu baik melalui contoh maupun non contoh atau melalui kegiatan di laboratorium atau kegiatan yang mampu memberikan solusi atas masalah yang disajikan.



**Belajar adalah kegiatan menemukan pengetahuan**

Belajar penemuan dapat diterapkan pada siswa mulai dari jejang pendidikan yang terendah hingga perguruan tinggi. Mengapa demikian,

sebab fase-fase pembelajaran ini sangat jelas sehingga mudah diterapkan guru dan dilakukan oleh siswa. Hanya saja yang perlu diperhatikan oleh guru jika memilih metode ini untuk siswa jenjang pendidikan di bawah menengah atas, adalah pemilihan tingkat kesulitan masalah yang diberikan dan teknik untuk mengatasi masalah.

---

**Belajar penemuan dapat diterapkan mulai dari jenjang TK sampai perguruan tinggi**

Pembelajaran penemuan terus dikembangkan, para ahli mengembangkan pembelajaran ini dengan berbagai modifikasi. Ada yang mengkategorikan pembelajaran penemuan dengan tiga tingkat yaitu pembelajaran penemuan terbimbing, modifikasi dan *free*. Letak perbedaan antara ketiga tingkat tersebut adalah pada peran guru dan siswa pada setiap fase pembelajaran penemuan. Ada lagi yang memodifikasi pembelajaran ini pada teknik dan macam masalah yang disajikan, dan ada yang memodifikasi pada teknik pemecahan masalah. Teknik pemecahan masalah yang dilakukan selalu memiliki benang merah dengan macam masalah yang disajikan.

---

**Ada tiga tingkat belajar penemuan, yaitu penemuan terbimbing, modifikasi dan free**

Teori belajar penemuan yang digagas oleh Bruner ini perlu dipahami oleh para pengembang kurikulum. Hal ini disebabkan, pemilihan konten kurikulum mengenai pembelajaran, sangat bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh pengembang kurikulum, terutama terhadap teori belajar.

Teori belajar selain berperan dalam memberi arahan menetapkan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen kurikulum, juga berperan dalam menentukan arahan apa yang menjadi tujuan pengembangan kurikulum. Jika paradigma teori belajar kognitif yang menjadi landasan pembelajaran di suatu jenjang pendidikan maka komponen kurikulum menyajikan hal-hal yang mengarah pada belajar sebagai pemerosesan dan penyimpanan informasi dalam struktur kognitif.

Menurut teori belajar kognitif bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam struktur kognitif siswa, yang mana pada proses tersebut sangat kompleks dimulai dari menyadari adanya informasi, penangkapan informasi, transfer informasi, penyimpanan dan pengeluaran kembali informasi yang telah tersimpan dalam struktur kognitif. Jika mengaitkan bagaimana mengembangkan kurikulum berdasarkan acuan teori belajar kognitif, disimpulkan bahwa konsep utama yang perlu ditekankan adalah kurikulum perlu membangun belajar siswa melalui pemerosesan informasi. Lalu bagaimana kurikulum yang akan membantu membangun belajar siswa melalui pemerosesan informasi? jawaban dari pertanyaan ini adalah dimulai pada penyusunan tujuan pembelajaran hingga evaluasi yang dilakukan. artinya bahwa bagian kurikulum yang perlu dikembangkan meliputi, tujuan, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian.

### 2.3 Teori Belajar Konstruktif

Teori belajar konstruktif meletakkan empat landasan utama pada teori tentang belajar. Landasan pertama dinyatakan, pebelajar adalah subyek belajar yang ketika datang ke sekolah telah memiliki pengetahuan awal tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu yang diperoleh mereka melalui pengalaman sehari-hari. Landasan kedua dinyatakan, pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif seseorang yang diperoleh melalui pengalaman. Makna pengalaman yang dimaksudkan meliputi pengalaman yang melibatkan komponen kognitif, afektif dan psikomotor. Landasan ketiga dinyatakan, pembelajaran adalah upaya memfasilitasi pebelajar untuk mampu membangun pengetahuan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Landasan keempat dinyatakan, hasil belajar merupakan konstruksi manusia sebatas yang dialami

---

**Belajar adalah proses membangun pengetahuan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki**

Keempat landasan pandangan konstruktif terhadap teori belajar, berperan penting untuk dijadikan acuan pada pengembangan kurikulum di sekolah. Apa dan bagaimanakah peran landasan ini pada pengembangan kurikulum?

1. Landasan pertama

Landasan yang menekankan pandangan terhadap pebelajar ini berperan dalam mengembangkan kurikulum mulai dari perencanaan pada tujuan, materi, metode, media pembelajaran dan penilaian. Seluruh komponen kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan pengetahuan awal yang telah dimiliki pebelajar.

2. Landasan kedua

Pandangan terhadap makna pengetahuan yang demikian berpengaruh pada pengembangan kurikulum terutama pada metode dan media pembelajaran. Makna pengetahuan ini menekankan perencanaan dan penerapan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman yang direncanakan guru secara tepat. Pengalaman yang direncanakan untuk dialami pebelajar adalah pengalaman seputar kehidupan sehari-hari mereka.

3. Landasan ketiga

Pandangan terhadap pembelajaran ini tentunya perlu dikaitkan dengan pandangan terhadap landasan pertama dan kedua. Berdasarkan kedua landasan di atas, jika dikaitkan dengan pandangan terhadap pembelajaran disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum perlu merencanakan dan mengarahkan pembelajaran kearah upaya membangun pengetahuan menggunakan seluruh indera yang dimiliki. Pembelajaran perlu mengarahkan kegiatan belajar untuk berpikir tingkat tinggi dan kritis serta sesuai dengan kondisi pebelajar.

4. Landasan keempat

Landasan keempat merupakan pandangan terhadap hasil belajar.

---

**Menurut teori belajar kognitif, ada empat landasan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum**

Berdasarkan pandangan ini disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum perlu merencanakan dan menyusun kurikulum dengan penilaian berdasarkan ketepatan pebelajar mengkontruk pengetahuan. Kata tepat tentunya disesuaikan dengan jenjang pendidikan pebelajar.

# 3 PENGETAHUAN DASAR KURIKULUM

Bab pengetahuan dasar kurikulum ini menyajikan informasi mengenai konsep, komponen, pengorganisasian, model konsep kurikulum.



**Gambar 3. Pengetahuan Dasar Kurikulum**

Informasi yang disajikan dalam bab 3 ini merupakan pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghasilkan kurikulum yang demikian, perlu dimiliki pengetahuan dasar sebagaimana disajikan pada bab 3 ini.

### 3.1. Deskripsi Kurikulum

Kurikulum diinterpretasikan dengan berbagai interpretasi sebagaimana dinyatakan oleh Oliva (1997), interpretasi orang terhadap kurikulum bermacam-macam, antara lain kurikulum adalah

1) apa yang diajarkan di sekolah

Artinya kurikulum merupakan dokumen yang merupakan panduan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Konten dari dokumen yang dinamakan kurikulum menekankan pada kata utama apa yang diajarkan di sekolah. Apa yang diajarkan menegaskan pada materi apa yang perlu dibelajarkan pada siswa. Sajian materi disusun berdasarkan hasil analisis materi pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan akan peningkatan hasil belajar yang menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, makna dari apa yang diajarkan di sekolah tidak hanya berisi penekanan konten apa materi yang diajarkan, tetapi lebih menekankan pada apa pengalaman belajar yang perlu dialami siswa untuk mencapai hasil belajar bermakna. Apa yang diajarkan di sekolah menekankan pula pada apa perlengkapan pembelajaran, dan pada apa tujuan pembelajaran.

2) apa yang diajarkan diluar sekolah

3) bagaimana pembelajaran dan belajar disekolah

Pandangan bahwa kurikulum adalah bagaimana pembelajaran dan belajar di sekolah, menandakan bahwa kurikulum merupakan panduan menyelenggarakan pembelajaran dan belajar di sekolah. Sehingga konten kurikulum meliputi program belajar, yang meliputi segala kegiatan guna memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman yang telah diprogramkan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan telah direncanakan oleh sekolah

- 4) rangkaian pembelajaran
- 5) segala sesuatu yang ada di sekolah, mencakup aktivitas di luar kelas, bimbingan dan hubungan inter manusia.

Dari berbagai macam definisi mengenai kurikulum, Oliva (1997) menyatakan secara umum kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah. Sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa, kurikulum tentunya dikembangkan dengan adanya suatu tujuan. Menurut Oliva (1997) tujuan dari kurikulum adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dalam diri siswa. Kurikulum mengarahkan sekolah untuk membangun filosofi bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang memfasilitasi siswa belajar agar mampu memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan. Dengan demikian kurikulum adalah sebagai suatu program kegiatan yang terencana, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kultural, kumpulan tugas dan kosep diskrit, agenda rekonstruksi sosial, pergerakan untuk kearah pembaharuan diri. Sesuai dengan konsep kurikulum yang dianut, fungsi kurikulum adalah sebagai penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik.

---

**Kurikulum merupakan rencana kegiatan belajar bagi siswa**

Sebenarnya ada banyak teori tentang kurikulum, secara umum ada teori kurikulum yang menekankan pada rencana, inovasi, dasar filosofi, dan konsep-konsep yang diambil dari perilaku manusia. Ada lagi yang menekankan kurikulum pada isi kurikulum, situasi pendidikan serta organisasi kurikulum.

Penekanan kurikulum pada isi bersifat berpusat pada material. Kurikulum ini memandang siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Secara teoritis kurikulum ini dapat diukur, dan mempunyai tujuan jika informasi telah ditransfer pada siswa maka siswa akan dapat memahami informasi tersebut. Berbeda dengan kurikulum yang menekankan pada isi, kurikulum yang menekankan pada situasi pendidikan, lebih

---

**Ada berbagai definisi tentang kurikulum, perbedaannya terletak pada cara pandang terhadap fungsi kurikulum itu**

memperhatikan pada masalah yang bersifat khusus, sangat memperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungan. Kurikulum ini akan menghasilkan kurikulum berdasarkan situasi-situasi lingkungan, atau kurikulum muatan lokal. Kurikulum ini bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi di mana pendidikan berlangsung. Kurikulum ini tidak menekankan pada spesifikasi isi dan organisasi, namun lebih pada menunjukkan fleksibilitas dalam interpretasi dan pelaksanaannya.

Penekanan kurikulum berikutnya adalah pada organisasi. Kurikulum ini berfokus pada proses belajar mengajar, yang memusatkan perhatian pada sekuens-sekuens belajar serta organisasi bahan pembelajaran yang disusun melalui elaborasi isi dan prosedur pengukuran.

### 3.2 Macam-macam Model Konsep Kurikulum

Model konsep kurikulum dibedakan atas empat. Landasan hal ini bersumber dari aliran atau konsep pendidikan yang dianut. Menurut Oliva (1997) macam-macam model konsep kurikulum berlandaskan pada asumsi dan pandangan yang berbeda terhadap peran guru, siswa, konten dan proses pendidikan. Empat model konsep kurikulum yaitu kurikulum subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.

---

**Empat model konsep kurikulum yaitu kurikulum subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.**

#### 3.2.1 Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum model ini berlandaskan pada teori pendidikan klasik, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan, mengapa demikian? Sebab paradigma yang dianut adalah belajar merupakan usaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pembelajaran yang diberikan atau diinformasikan oleh guru.

---

**Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan**

Isi pembelajaran diambil dari setiap disiplin ilmu sesuai dengan bidang

disiplin para ahli. Para pengembang kurikulum dapat memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mengorganisasinya secara sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa.

Kurikulum ini mengutamakan pengetahuan sehingga komponen materi pembelajaran terdiri dari nama-nama matapelajaran. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan disiplin ilmu. Para pengembang kurikulum subjek akademis lebih mengutamakan penyusunan bahan secara logis dan sistimatis daripada mengurutkan bahan yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Pengembang kurikulum ini kurang memperhatikan bagaimana siswa belajar dan tidak berbasis muatan lokal. Pengembang kurikulum lebih mengutamakan susunan isi, yang akan diajarkan.



**Pengembangan kurikulum lebih mengutamakan susunan isi, yang akan diajarkan**

Dalam perkembangannya, kurikulum ini tidak hanya menekankan pada materi yang disampaikan, namun tetap menekankan pada proses belajar siswa. Proses belajar yang dipilih bergantung pada apa yang dipentingkan dalam materi pembelajaran. Ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum subjek akademik, pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pendekatan mata pelajaran

Pada pendekatan ini siswa belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta bukan hanya mengingat saja. Masing-masing mata pelajaran berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Masing-masing matapelajaran tidak mempunyai hubungan atau kaitan satu sama lain. Pada pendekatan mata pelajaran ini, terjadi pembagian tanggung jawab diantara masing-masing guru matapelajaran. Pendekatan mata pelajaran menekankan pada penyajian mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu dan terlepas antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.



**Ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum subjek akademik**

b) pendekatan integratif atau terpadu

Pendekatan ini menekankan pembelajaran tersusun atas satuan-satuan pembelajaran tanpa ada batasan-batasan ilmu. Pengorganisasian tema-tema pembelajaran didasarkan atas fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan masalah-masalah yang ada, sehingga pada pendekatan ini tidak ada batasan antar satuan pelajaran. Pembelajaran diorganisasi berdasarkan tema-tema berdasarkan pada fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan masalah-masalah yang ada.

- c) pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis.

Pendekatan yang menekankan pada melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Belajar merupakan proses memperoleh dan menguji fakta-fakta, bukan sekedar mengingat saja.

Kurikulum subjek akademis selain dilihat dari pendekatannya, dapat dilihat pula dari pola-pola materi pelajaran diorganisir dalam kurikulum, pola tersebut sebagai berikut.

- a. Kurikulum korelasi adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian materi atau konsep suatu mata pelajaran dikorelasi dengan mata pelajaran lainnya.
- b. Kurikulum terkonsentrasi adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, mencakup materi dari ber-bagai pelajaran disiplin ilmu.
- c. Kurikulum terintegrasi adalah kurikulum dengan pola mengintegrasikan bahan ajar dalam suatu masalah, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
- d. Kurikulum pemecahan masalah, adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian isi dengan topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran.

---

**Kurikulum subjek akademis dilihat dari bagaimana pola-pola materi pelajaran diorganisir**

### 3.2.2 Kurikulum Humanistik

Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan pendidikan pribadi. Kaum humanistik berasumsi bahwa 1) siswa adalah yang pertama atau utama dalam pendidikan, 2) siswa adalah subjek pendidikan yang memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang, dan merupakan satu kesatuan yang menyeluruh, 3) siswa adalah makhluk sosial untuk itu pendidikan perlu menekankan pada pembangunan aspek fisik, intelektual, sosial dan afektif. Oleh sebab itu menurut pandangan humanistik, kurikulum 1) perlu memberi pengalaman yang menyeluruh pada siswa, bukan pengalaman yang terpecah-pecah, 2) berfungsi menyediakan pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi siswa, 3) menekankan integrasi yaitu kesatuan intelektual, emosional dan tindakan, 4) evaluasi mengutamakan proses dari pada hasil. Evaluasi tidak ada kriteria pencapaian, hal ini berbeda dengan kurikulum subjek akademik yang pada evaluasinya mempunyai kriteria pencapaian.

Kurikulum humanistik memiliki beberapa acuan, yaitu:

- i. Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi siswa dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama melalui berbagai aktivitas kelompok. Melalui partisipasi dalam kegiatan bersama, siswa dapat melakukan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, memiliki tanggung jawab bersama, dan lain-lain.
- ii. Integrasi, melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok akan terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan tindakan.
- iii. Relevansi, yaitu isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan siswa, karena diambil dari dunia siswa sendiri.
- iv. Pribadi siswa, yaitu pendidikan menekankan pada perkembangan pribadi dan pengaktualisasian segala potensi pribadi siswa secara

---

**Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia**

---

**Ada 5 acuan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum menurut pandangan humanistic**

utuh.

- v. Tujuan, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan pribadi yang utuh, serasi dalam diri dengan lingkungan secara menyeluruh.

### 3.2.3 Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan pendidikan interaksionis. Menurut pandangan ini pendidikan bukan upaya sendiri melainkan kegiatan bersama, interaksi dan kerja sama. Melalui kerjasama dan interaksi ini siswa berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial menekankan pada minat dan kebutuhan sosial siswa, dengan kata lain kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Ada beberapa ciri-ciri kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu:

- i. tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah memfasilitasi siswa belajar dari masalah-masalah yang dihadapi manusia. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah sosial, yang perlu didekati dengan bidang-bidang studi yang lain seperti ekonomi, sosial psikologi, estetika, ilmu pengetahuan alam dan matematika.
- ii. masalah-masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Pertanyaan-pertanyaan sebaiknya mengarahkan siswa untuk mengungkapkan lebih mendalam, bukan saja dari buku-buku dan kegiatan laboratorium tetapi juga dari kehidupan nyata dalam masyarakat.
- iii. organisasi kurikulum dimulai dari tema utama dan dibahas secara pleno dari tema utama dijabarkan topik-topik yang akan dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan, kunjungan dan lain-lain.

---

**Pendidikan merupakan kegiatan bersama, interaksi dan kerja sama**

---

**Kurikulum rekonstruksi sosial menghadapi siswa dengan masalah-masalah sosial**

### 3.2.3 Kurikulum Teknologi

Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan teknologi pendidikan. Konsep kurikulum teknologi memandang bahwa kurikulum dibuat sebagai suatu proses teknologi untuk dapat memenuhi keinginan pembuat kebijakan. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan.

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektifitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pembelajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan pada penyusunan program pembelajaran atau rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pembelajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pembelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan memiliki beberapa ciri khusus.

- i. tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku.
- ii. belajar ditekankan pada penyelesaian serangkaian tugas-tugas.

### 3.3 Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat mencakup lingkup yang luas yaitu sebagai program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan, namun demikian dapat pula mencakup lingkup yang lebih sempit yaitu sebagai program pembelajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pembelajaran.

---

**Kurikulum berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat, media, dan model-model pembelajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat**

Dalam lingkup yang luas maupun kecil, kurikulum didesain dengan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya. Komponen-komponen kurikulum mencakup tujuan, isi atau materi, proses atau sistem pembelajaran, media atau sumber serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum tersebut berkaitan erat satu sama lain. Berikut dijelaskan masing-masing komponen kurikulum.

---

**Kurikulum dibangun atas komponen-komponen yang sesuai dengan model konsep kurikulum tersebut**

### 3.3.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum sebab tujuan akan mengarahkan komponen-komponen yang lain. Sumber dari tujuan adalah empiris, filosofis, mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional dan kebutuhan pendidikan.

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Dikenal beberapa kategori tujuan pendidikan yaitu, pendidikan umum, khusus, jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

---

**Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kurikulum**

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1975/1976, kategori tujuan adalah sebagai berikut: 1) tujuan pendidikan nasional (tujuan jangka panjang) tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia, 2) tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan, 3) tujuan kurikuler, merupakan tujuan yang ingin dicapai suatu program studi, 4) tujuan instruksional merupakan target yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran, 5) tujuan instruksional umum dan khusus merupakan target yang ingin dicapai suatu mata pelajaran. Perbedaan antara tujuan instruksional umum dan khusus adalah tujuan pembelajaran umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pencapaian tujuan

pembelajaran khusus. Dalam pembelajaran di kelas, tujuan pembelajaran khusus yang diutamakan karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya.

### 3.3.2 Isi atau Konten Kurikulum

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rangkaian dan keterkaitan antar konten (sekuen) yang membentuk suatu rangkaian konten kurikulum. Untuk dapat merangkai dan mengaitkan konten (sekuen) kurikulum membutuhkan keahlian dan pengalaman tersendiri. Namun ada beberapa cara yang dapat dijadikan panduan dalam menyusun sekuen kurikulum. Cara-cara tersebut adalah sekuen kronologis, sekuen kausal, sekuen struktural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, sekuen ke belakang dan sekuen hirarki belajar.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- i. signifikansi, yaitu konten sebaiknya penting bagi suatu disiplin atau tema studi,
- ii. validitas yaitu konten sebaiknya otentik dan akurat,
- iii. relevansi sosial, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat,
- iv. kegunaan, yaitu konten sebaiknya berguna untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa,
- v. kemampuan, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,

---

**Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran**

---

**Pemilihan isi kurikulum perlu memperhatikan kriteria yang ada dan tujuan pembelajaran**

vi. minat, yaitu konten sebaiknya berkaitan dengan minat siswa.

### 3.3.3 Strategi Pembelajaran

Ada berbagai macam strategi pembelajaran, namun tidak semua strategi pembelajaran tepat digunakan pada pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan dan sekuen konten kurikulum. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat, guru perlu melakukan pencarian hasil-hasil penelitian yang terdahulu atau melakukan penelitian tindakan kelas.

Pemilihan strategi pembelajaran perlu memperhatikan tujuan pembelajaran

### 3.3.4 Media atau Sumber Pembelajaran

Komponen yang minimal ada dalam kurikulum selain tujuan dan konten adalah media dan sumber. Pemilihan media dan sumber perlu memperhatikan hal utama yaitu kurikulum merupakan acuan dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan tingkat kemampuan berpikir siswa.

Media merupakan komponen dari kurikulum

### 3.3.5 Evaluasi

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan menilai pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan serta bersifat terbuka.

Evaluasi merupakan komponen dari kurikulum

## 3.4 Pengorganisasian Kurikulum

Secara garis besar ada beberapa pengorganisasian kurikulum. Pengorganisasian kurikulum merupakan kegiatan penataan komponen kurikulum. Terkait dengan cara pengorganisasian ini maka kurikulum mempunyai ciri-ciri tertentu. Pola pengorganisasian kurikulum adalah sebagai berikut.

Pengorganisasian adalah kegiatan menata komponen kurikulum

### 3.4.1 Kurikulum mata pelajaran

Kurikulum mata pelajaran adalah pengorganisasian setiap mata pelajaran secara terpisah dengan mata pelajaran yang lain, dengan alokasi waktu tertentu. Kurikulum ini oleh ahli kurikulum dikatakan pula sebagai kurikulum dengan pola pengorganisasian pemisahan mata pelajaran. Artinya kurikulum mata pelajaran adalah kurikulum dengan pola pembelajaran bidang studi secara terpisah dengan pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu, misalnya bidang studi matematika, sejarah, ekonomi, dll.

Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- i. terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain dan masing-masing berdiri sendiri.
- ii. setiap mata pelajaran disajikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
- iii. perolehan belajar menekankan pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif.
- iv. tidak berdasarkan minat, kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa sehari-hari.
- v. tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan masyarakat.
- vi. pembelajaran menekankan transfer informasi dari guru ke siswa
- vii. pihak siswa tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum.

### 3.4.2 Kurikulum korelasi

Kurikulum mata pelajaran memiliki berbagai kelemahan selain keunggulannya. Untuk mengatasi kelemahan kurikulum ini, kurikulum diorganisasi dengan pola korelasi. Kurikulum korelasi adalah suatu pengorganisasian mata pelajaran dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun yang ada

**Mata pelajaran yang satu dengan lainnya ditata dalam kurikulum secara terpisah**

**Penataan materi pelajaran berdasarkan tema bukan mata pelajaran**

di luar bidang studi maupun yang ada di luar bidang studi, dengan kata lain kurikulum korelasi, adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian materi atau konsep suatu pelajaran dikorelasi dengan pelajaran lainnya, misalnya bidang studi IPA dan IPS.

Korelasi dilakukan dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran yang pokok bahasannya atau sub pokok bahasannya mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau permasalahan yang sama. Pokok bahasan atau sub pokok bahasan dapat tuntas dan menyeluruh. Korelasi bidang studi dapat terjadi antar pokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis atau antar pokok bahasan di luar bidang studi yang tidak sejenis.

Korelasi antar pokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis misalnya:

- i. dalam bidang studi bahasa, meliputi berbagai mata pelajaran membaca, tata bahasa, mengarang, bercerita dan sebagainya.
- ii. dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam, meliputi berbagai mata pelajaran fisika, biologi kimia dan sebagainya.
- iii. dalam bidang studi ilmu sosial, meliputi berbagai mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya.
- iv. dalam bidang studi keterampilan, meliputi berbagai mata pelajaran keterampilan bambu, kayu, listrik, batu dan sebagainya.

Korelasi antar pokok bahasan di luar bidang studi yang tidak sejenis, misalnya pembahasan pokok bahasan “candi borobudur”. Untuk membahas candi borobudur, dibahas mengenai:

- i. letak candi : dibahas oleh ilmu bumi,
- ii. pendiri candi : dibahas oleh mata pelajaran sejarah,
- iii. jenis batu candi : dibahas oleh mata pelajaran ilmu alam,
- iv. bentuk candi : dibahas oleh ilmu arsitek,
- v. kunjungan turis : dibahas oleh mata pelajaran ilmu pariwisata,
- vi. jual beli souvenir : dibahas oleh mata pelajaran ilmu dagang.

Kurikulum korelasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- i. Tujuan masih penguasaan pengetahuan
- ii. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan team teaching
- iii. Telah mempertimbangkan minat, kemampuan, kehidupan sehari-hari siswa.

---

**Ada 3 ciri utama kurikulum ini**

### 3.4.3 Kurikulum bidang studi

Berbagai ahli menyatakan bahwa kurikulum ini adalah kurikulum korelasi. Pada kurikulum ini pengorganisasian kurikulum berdasarkan bidang studi, misalnya bidang studi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social.

---

**Kurikulum bidang studi dikategorikan sebagai kurikulum korelasi**

### 3.4.4 Kurikulum terintegrasi

Kurikulum ini adalah kurikulum dengan pengorganisasian secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu, dengan kata lain kurikulum terintegrasi, adalah kurikulum dengan pola mengintegrasikan bahan ajar dalam suatu masalah, kegiatan atau segi kehidupan tertentu, misalnya muatan lokal. Pada kurikulum ini semua mata pelajaran atau bidang studi tidak terlepas atau tidak terpisah satu dengan lainnya, dan tidak ada pembatas satu sama lain.

---

**Kurikulum dengan pola mengintegrasikan bahan ajar dalam suatu masalah, kegiatan atau segi kehidupan tertentu**

Kurikulum ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- i. disusun berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa.
- ii. metode pembelajaran berpusat pada siswa antara lain dengan problem solving.
- iii. sumber bahan tidak hanya terbatas pada buku sumber, bahkan mementingkan sumber dari pengalaman siswa dan guru.
- iv. bahan langsung berhubungan dengan masalah yang diperlukan oleh siswa di masyarakat.

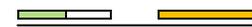
- v. bahan ditentukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa

### 3.4.5 Kurikulum inti

Kurikulum inti merupakan kurikulum pendidikan umum, sehingga tujuan kurikulum inti adalah untuk mencapai tujuan pendidikan umum.

Ciri-ciri kurikulum inti adalah sebagai berikut:

- i. inti pembelajaran meliputi pengalaman-pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa.
- ii. program inti berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam tujuan pendidikan,
- iii. berbagai kegiatan dan pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah,
- iv. program inti diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama
- v. perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru-guru secara kooperatif,
- vi. inti pelajaran ditentukan secara demokratis oleh guru,
- vii. inti program secara lebih luas menggunakan sumber pembelajaran yang luas, dan prosedur pembelajaran yang lebih fleksibel dan variatif.
- viii. pengalaman belajar bersifat fungsional serta melibatkan banyak kegiatan dan tanggung jawab terhadap siswa,
- ix. pembelajaran menggunakan problem solving
- x. program inti didominasi oleh usaha untuk memperbaiki pembelajaran.



**Kurikulum inti merupakan kurikulum pendidikan umum**

### 3.4.6 Kurikulum Pemecahan Masalah

Kurikulum ini adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian isi dengan topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memecahkan masalah digunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran.



**Kurikulum ini mengorganisir isi dengan topik pemecahan masalah yang terjadi dalam**

Selain pendekatan-pendekatan mata pelajaran dan integratif, pendekatan dalam perkembangan kurikulum digolongkan pula dalam pendekatan interdisipliner dan sistem.

#### a. Pendekatan Interdisipliner

Para ahli pengembangan kurikulum menyatakan bahwa kurikulum di sekolah sebaiknya disusun berdasarkan mata pelajaran yang terpadu dengan mata pelajaran lain yang memiliki ciri-ciri sama, dan menjadi satu bidang studi.

Pendekatan interdisipliner terdiri atas tiga jenis pendekatan yaitu pendekatan struktur, pendekatan fungsional dan pendekatan daerah. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang berawal dari pembahasan topik suatu disiplin ilmu, namun dari topik ini dipelajari berbagai hal yang terkait dengan topik pada bidang ilmu yang lain tetapi pada bidang studi yang sama. Misalnya topik pada mata pelajaran kimia tentang detergen. Pembelajaran dengan topik ini pada mata pelajaran kimia mencakup antara lain struktur kimia detergen dan cara kerja detergen sehingga dapat mengangkat kotoran yang melekat di pakaian. Pada mata pelajaran biologi mencakup pengaruh detergen pada kehidupan biota sungai, ciri-ciri sungai yang tercemar detergen, dan pada mata pelajaran fisika mencakup pengaruh detergen terhadap suhu air.

Pendekatan fungsional adalah suatu pendekatan yang berawal dari masalah yang terjadi di sekitar kehidupan siswa. Masalah ditinjau dari berbagai aspek disiplin ilmu dalam bidang studi yang sama. Misalnya masalah pencemaran lingkungan air, ditinjau dari aspek kimia, biologi dan fisika. Dari aspek kimia dipelajari zat-zat kimia pencemar air, struktur zat kimia pencemar air dan sifat-sifat kimia zat pencemar air. Dari aspek biologi dipelajari dampak pencemar air bagi ekosistem air, sedangkan dari aspek fisika dipelajari perubahan fisik

kehidupan sehari-hari

Ada 3 jenis pendekatan interdisipliner yaitu

1. pendekatan struktur
2. pendekatan fungsional
3. Pendekatan daerah

Pendekatan struktural menekankan pada pembahasan topic yang ditinjau dari berbagai disiplin ilmu

Pendekatan fungsional menekankan pada suatu masalah yang didekati dari berbagai aspek pengetahuan

lingkungan sungai yang tercemar.

Pendekatan daerah adalah suatu pendekatan yang berawal dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai subjek pembelajaran. Misalnya misalnya daerah perbatasan negara, akan dibelajarkan aspek ekonomi, adat istiadat, antropologi, bahasa dan aspek lain yang berada dalam bidang studi yang sama.

#### **b. Pendekatan sistem**

Kurikulum dengan pendekatan sistem adalah kurikulum yang ditinjau dalam hubungannya dengan komponen-komponen tujuan, prinsip, susunan dan sistem penyampaiannya.

Telah dideskripsikan bahwa pendekatan kurikulum ada berbagai macam, namun pada aplikasinya di sekolah perlu ditekankan bahwa dalam penyusunan kurikulum para pengembang kurikulum tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja. Pengembang kurikulum dapat menggunakan beberapa pendekatan sekaligus.

Berdasarkan cara pengorganisasian, kurikulum dikategorikan

1. kurikulum berpusat pada bahan ajar, yaitu kurikulum yang diorganisir berdasarkan pada sejumlah mata pelajaran atau bahan ajar dan dibelajarkan secara terpisah.
2. kurikulum berpusat pada siswa, yaitu kurikulum yang diorganisir dengan mengutamakan peranan siswa. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan siswa. Kurikulum tidak diorganisasi sebelumnya tetapi dikembangkan bersama antara guru dan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Organisasi kurikulum didasarkan atas masalah-masalah atau topik-topik yang menarik perhatian dan dibutuhkan peserta didik dan rangkaian penyajian komponen kurikulum disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum ini mengutamakan siswa secara individual. Kurikulum ini dibedakan atas kurikulum humanistik dan

---

**Pendekatan ini memandang kurikulum sebagai suatu sistem**

---

**Kurikulum ini dikategorikan**

- 1. berpusat pada bahan ajar**
- 2. Berpusat pada siswa**
- 3. Berpusat pada masalah**

pengalaman.

3. kurikulum berpusat pada masalah, yaitu kurikulum yang diorganisir berpusat pada masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar untuk memecahkan masalah secara kooperatif. Kurikulum ini telah diorganisasi sebelumnya. Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa. Rangkaian penyajian komponen-komponen kurikulum berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan siswa.

Masing-masing kurikulum dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum yaitu, tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi yang sesuai dengan cara kurikulum diorganisasi.

# 4 PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bab pengembangan kurikulum ini menyajikan informasi mengenai komponen yang perlu diperhatikan pada pengembangan kurikulum, tingkat pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.



**Gambar 4. Konten Pengembangan Kurikulum**

Informasi yang disajikan dalam bab 4 ini merupakan pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghasilkan kurikulum yang demikian, perlu dimiliki pengetahuan dasar sebagaimana disajikan pada bab 4 ini.

## 4.1 Unsur Pengembangan Kurikulum

Kurikulum perlu dikembangkan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan dari pengembangan suatu kurikulum, para pengembang perlu mengetahui berbagai hal yang dalam pengembangan kurikulum. Hal yang perlu diperhatikan mencakup unsur umum dan khusus Dakir (2004).

Ada berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum

### 4.1.1 Unsur Umum

Pada pengembangan kurikulum, para pengembang perlu memperhatikan hal umum yang ada dalam pengembangan kurikulum. Hal umum yang dikaji adalah sebagai berikut.

#### a. Bidang Cakupan (Scope)

Pengembang kurikulum ketika mengembangkan kurikulum perlu memperhatikan bidang cakupan kurikulum. Bidang cakupan kurikulum meliputi komponen-komponen apa yang membangun suatu kurikulum, bagaimana keluasan komponen-komponen tersebut dalam kurikulum. Bidang cakupan perlu diperhatikan karena masing-masing komponen memiliki keluasan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing komponen dan masing-masing komponen tersebut dalam kurikulum saling berhubungan.

Langkah-langkah menentukan bidang cakupan, adalah sebagai berikut:

- i. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan siswa. Artinya keberadaan kurikulum untuk mengatasi kebutuhan masyarakat dan siswa. Dengan demikian kurikulum memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama adalah memenuhi kebutuhan masyarakat dan siswa. Tujuan ini merupakan unsure utama pen
- ii. pengorganisasian berbagai unsur dan hubungan antar unsur kurikulum. Pengembang kurikulum sebaiknya dapat melakukan hal

ini, sebab konsep, pengetahuan dan keterampilan saat ini tidak terbatas,

- iii. perkembangan dan kemajuan IPTEK begitu pesat, oleh sebab itu pengembang kurikulum perlu memprediksi perkembangan dan kemajuan IPTEK dimasa depan,
- iv. tujuan perlu diorganisir berdasarkan pengalaman belajar, topik, hubungan antar unsur kurikulum, tujuan inklusif, pengorganisasian tujuan khusus dari tujuan umum,
- v. pengambilan keputusan jadi atau tidak skope untuk digunakan sebagai cakupan dalam kurikulum.

**b. Relevansi**

Relevansi adalah menyangkut kegunaan dan kebermaknaan suatu kurikulum bagi orang, masyarakat, dan bangsa. Artinya bahwa kurikulum perlu dikembangkan agar memiliki kegunaan dan kebermaknaan bagi orang, masyarakat, dan bangsa.

**c. Keseimbangan**

Kurikulum dikembangkan sebaiknya memiliki keseimbangan. Beberapa variabel yang perlu dipertimbangkan terkait dengan keseimbangan. Variabel-variabel tersebut adalah:

- i. kurikulum yang berpusat pada siswa dan berpusat pada pelajaran
- ii. kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat
- iii. pendidikan umum dan pendidikan khusus
- iv. luas dan dalamnya kurikulum
- v. domain kognitif, afektif dan psikomotor,
- vi. pendidikan individual dan masyarakat,
- vii. inovasi dan tradisi,
- viii. logis dan psikologis,
- ix. kebutuhan akademis yang diharapkan,
- x. metode, pengalaman dan strategi,

- xi. dunia kerja dan permainan,
- xii. disiplin kelembagaan, sekolah dan masyarakat sebagai sumber daya dalam pendidikan,
- xiii. tujuan-tujuan kelembagaan
- xiv. disiplin ilmu

d. **Pengintegrasian**

Para pengembang kurikulum perlu memperhatikan pemaduan, penggabungan dan penyatuan antar disiplin ilmu. Namun demikian hal ini bukanlah menjadi keharusan, bergantung pada filosofi yang dijadikan pandangan dalam pengembangan kurikulum.

e. **Rangkaian (Sekuens)**

Sekuen adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum. Pengembang kurikulum perlu memperhatikan rangkaian unsur-unsur kurikulum. Dengan kata lain sekuen mencakup kapan dan dimana pokok-pokok bahasan ditempatkan dan dilaksanakan. Sekuen merupakan pengaturan unit-unit dan materi pembelajaran secara logis dan kronologi menurut unit, lembaga dan tingkatannya. Beberapa panduan yang dapat dijadikan rujukan dalam menyusun penyusunan unsur kurikulum.

- i. Dimulai dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
- ii. Menurut alur kronologis.
- iii. Balikan dari alur kronologis.
- iv. Dari geografis yang jauh menuju dekat, atau dari yang dekat menuju yang jauh
- v. Dari yang konkret ke yang abstrak.
- vi. Dari umum ke khusus, atau dari khusus ke yang umum.

Secara garis besar ada tiga konsep sekuens yaitu: sekuen menurut kebutuhan, sekuen makros dan sekuen mikro. Hal yang perlu pula diperhatikan oleh pengembang kurikulum adalah tingkat kedewasaan,

latar belakang pengalaman, tingkat kematangan, ketertarikan atau minat siswa, tingkat kegunaan dan kesukaran materi pembelajaran.

f. **Kontinuitas**

Makna kontinuitas adalah pengulangan vertikal, yang kompleks dan canggih dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Pengulangan tidak hanya berarti pengulangan konten pembelajaran, namun sebagai pengulangan unsur-unsur kurikulum. Dengan kata lain kontinuitas merupakan rencana introduksi dan reintroduksi unit-unit materi yang sama di berbagai tingkatan dalam upaya meningkatkan pemahaman yang kompleks dan komprehensif.

g. **Artikulasi**

Artikulasi adalah pertautan horisontal atau korelasi antara unsur atau kelompok lintas tingkatan sekolah. Dengan kata lain artikulasi merupakan sekuens unit-unit pembelajaran secara lintas tingkatan.

h. **Kemampuan Transfer**

Pengembang kurikulum perlu memperhatikan unsur-unsur yang perlu ditransfer. Untuk itu pengembang kurikulum perlu menentukan tujuan, menyeleksi isi atau materi dan meyeleksi strategi pembelajaran yang mengarah pada pendayagunaan proses transfer secara maksimal.

#### 4.1.2 Masalah Khusus

Selain masalah umum, masalah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah masalah khusus. Masalah khusus yang dikaji pada perkuliahan ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. **Tujuan dan hasil kurikulum yang diharapkan sekolah**

Masalah yang perlu diperhatikan terkait dengan tujuan dan hasil kurikulum yang diharapkan sekolah yaitu:

1. untuk siapa kurikulum disediakan
2. kurikulum bertujuan agar siswa mampu mengendalikan diri atau

mampu mengikuti perubahan sosial

3. apakah kurikulum bersifat doktrinasi sesuatu
4. kurikulum bersifat untuk mempersiapkan siswa bagi masa depannya atau memenuhi kebutuhan yang ada saat ini
5. pelayanan kurikulum untuk masyarakat atau perorangan
6. berkenaan dengan permasalahan yang kontroversial
7. disesuaikan dengan minat dan kebutuhan perorangan atau umum
8. berkenaan dengan pendidikan umum atau khusus
9. untuk mencapai hasil yang lebih baik.

#### **b. Isi dan organisasi kurikulum**

Masalah-masalah pada isi dan organisasi kurikulum yang perlu memperhatikan:

1. skope bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler
2. kurikulum disusun berdasarkan mata pelajaran atau pengusahaan adanya korelasi
3. perbedaan-perbedaan yang ada dalam kurikulum
4. jenis kegiatan yang ada dalam kurikuler
5. jenis kurikulum yang digunakan
6. pengalaman-pengalaman yang diwajibkan atau bersifat pilihan
7. apakah dalam kurikulum terdapat pelajaran-pelajaran khusus
8. mata pelajaran yang perlu ada
9. cara perbaikan seleksi dan organisasi bahan-bahan pelajaran dan pengalaman.

#### **c. Proses penyusunan dan revisi kurikulum**

Masalah-masalah pada proses penyusunan dan revisi kurikulum, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah

1. cara pengadaan artikulasi dan korelasi
2. awal penyusunan dan perevisian kurikulum
3. sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk penyusunan

- kurikulum
4. pihak yang dapat berpartisipasi dalam perubahan dan penyusunan kurikulum
  5. langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mengadakan revisi kurikulum secara menyeluruh
  6. cara perbaikan proses penyusunan kurikulum

#### 4.2

#### Tingkat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dirancang untuk berbagai keperluan, hal ini terkait dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu pengembangan kurikulum dirancang berdasarkan tingkat pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum a) tingkat nasional, b) tingkat daerah, c) tingkat sekolah dan d) tingkat kelas. Hirarki pengembangan kurikulum disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar Tingkat Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum pada tingkat yang lebih tinggi merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum tingkat dibawahnya. Tingkat tertinggi adalah kurikulum nasional, maka kurikulum nasional menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum tingkat daerah, sekolah dan kelas. Kurikulum tingkat daerah merupakan acuan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum tingkat sekolah dan kelas.

#### 4.2.1 Pengembangan Kurikulum Tingkat Nasional

Kurikulum tingkat nasional adalah kurikulum berbagai mata pelajaran yang diberikan dari pusat kurikulum. Evaluasi hasil belajar berdasarkan kurikulum nasional diselenggarakan dengan EBTANAS. Pada pengembangan kurikulum nasional, para pengembang perlu memperhatikan 1) UUD 1945 Bab XIII pasal 31, 2) Tap MPR: GBHN, 3) Undang-undang tentang Sisdiknas, dan peraturan pemerintah, 4) Kepres dan Kepmen. Berdasarkan hal-hal ini pokja dan satgas penyusun kurikulum mengembangkan kurikulum nasional.

Pada tarap nasional, pokja kurikulum biasanya mengembangkan berbagai komponen kurikulum penunjang, yang dijadikan dasar pelaksanaan untuk lembaga-lembaga pendidikan yang terkait. Untuk kurikulum pendidikan tinggi, yang dikembangkan di tingkat nasional adalah sistem jenjang dan program, sistem kredit, sistem administrasi, sistem bimbingan, sistem evaluasi dan lain sebagainya.

#### 4.2.2 Pengembangan Kurikulum Tingkat Daerah

Salah satu sasaran pengembangan kurikulum tingkat daerah adalah penyusunan kurikulum muatan daerah. Misalnya penyusunan kurikulum pendidikan pertanian, perikanan, peternakan pertukangan dan sebagainya yang diselenggarakan di daerah masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### 4.2.3 Pengembangan Kurikulum Tingkat Sekolah

Sesuai dengan namanya yaitu kurikulum tingkat sekolah, maka yang bertanggung jawab pada pengembangan kurikulum ini adalah pimpinan sekolah (Kepsek) setempat. Adapun yang dikembangkan adalah:

1. pada perguruan tinggi terutama pada pengembangan tri darma

- perguruan tinggi (program pendidikan, penelitian dan pengabdian), selain itu pengembangan hal-hal yang bersifat khusus misalnya kurikulum yang berpola kebudayaan, dan berpola sesuai dengan sumber daya alam setempat (kelautan, perkebunan, pertanian, dll)
2. pada pendidikan tingkat menengah ke bawah, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang bersifat ekstra kurikuler dan berbagai kegiatan akademik yang dikoordinasi oleh sekolah, misalnya komputer, seni tari, bahasa Prancis dll.

#### 4.2.4 Pengembangan Kurikulum Tingkat Kelas

Pengembangan kurikulum tingkat kelas bergantung pada inisiatif guru. Meskipun kurikulum tertulis yang ada sangat bagus, tetapi kalau ada di tangan guru yang tidak berinisiatif, maka hasil yang dicapai akan tidak memuaskan. Pengembangan mencakup rencana kegiatan pembelajaran, handout dan GBPP.

**Pengembangan ini dilakukan oleh guru**

Untuk memperjelas uraian mengenai kurikulum atas dasar lokasi, berikut disajikan matrik kurikulum.

**Tabel Matriks Kurikulum atas Dasar Lokasi (Dakir, 2004)**

Tingkat	Acuan Pengembangan	Yang Dikembangkan	Personalia	Keterangan
<b>Nasional</b>	UUD 1945, UUSP, GBHN PP, Kepres, Inpres, Kepmen, Inmen	Komponen penunjang kurikulum inti, landasan, GBPP, Petunjuk Pelaksanaan	Pokja	Bersifat pedoman
<b>Daerah</b>	Kepmen, Inmen, Kakanwil, Kep. Dikti/Dikdasmen	Kurikulum muatan daerah, kurikulum khusus	Staf Dinas, Kepsek, Guru, Nara Sumber	Pengembangan bisang studi-profesi
<b>Sekolah</b>	Dinas Pendidikan, Rektor	Ekstrakurikuler, tri dharma perguruan tinggi	Guru ybs, pengurus Fak, Dosen yang relevan	Pendalaman dan perluasan untuk mendukung kurikulum
<b>Kelas</b>	Kurikulum Inti	RKBM, Satpel, Hand Out, GBPP	Guru/dosen ybs	Menentukan keberhasilan PBM

### 4.3 Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dikembangkan mengikuti model-model tertentu. Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Model pengembangan kurikulum dapat ditinjau dari 1) system pendidikan dan pengelolaan yang dianut. Pengembangan kurikulum menurut tinjauan ini dikelompokkan atas bersifat sentralisasi dan desentralisasi. Ada berbagai model pengembangan kurikulum antara lain model 1) Taba, 2) Saylor, Alexander dan Lewis, 3) Tyler, 4) Oliva (Oliva, 1988). Ahli pengembangan kurikulum yang lain mengelompokkan model pengembangan kurikulum atas model 1) administrative, 2) grass roots, 3) system Beauchamps, 4) demonstrasi, 5) Taba, 6) hubungan interpersonal Rogers, 7) system penelitian tindakan dan 8) model perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Berikut dideskripsikan model-model pengembangan kurikulum.

#### 4.3.1 Model Taba

Model Taba menekankan pada pendekatan induktif untuk pengembangan kurikulum, dimulai dari hal-hal yang spesifik untuk membangun desain umum. Model Taba berbeda dengan pendekatan deduktif yang tradisional. Pada pendekatan deduktif dimulai dari desain umum untuk selanjutnya kearah yang khusus. Taba percaya bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh guru-guru lebih tepat, dibandingkan dengan kurikulum yang diterima guru dari instansi yang di atasnya.

Ada lima langkah tahapan pengembangan model Taba, langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

##### a. Produksi unit eksperimen belajar

Bersama guru-guru memproduksi unit-unit eksperimen belajar-pembelajaran yang mampu mewakili tingkat atau keluasan materi

Pada tahap ini diadakan studi tentang hubungan antara teori dan praktek. Teori digunakan sebagai landasan dalam menyusun perencanaan. Teori yang digunakan sebagai landasan perlu diujikan

---

**Pengembangan kurikulum model ini dimulai dari hal-hal khusus menuju kehal-hal yang umum**

melalui eksperimen di dalam kelas. Ada delapan tahapan pengembangan kurikulum untuk tahap pertama ini, yaitu sebagai berikut.

i. Diagnosa kebutuhan

Kurikulum yang dikembangkan dimulai dengan menentukan kebutuhan siswa terhadap perencanaan kurikulum. Taha mengarahkan pengembang kurikulum untuk mendiagnosa kesenjangan, ketidakefisienan, dan berbagai latar belakang siswa.

ii. Merumuskan tujuan-tujuan khusus

Setelah diketahui kebutuhan siswa, perencana kurikulum merumuskan tujuan-tujuan khusus

iii. Menentukan materi atau isi

Materi pembelajaran atau topic pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan khusus. Materi pembelajaran atau topic yang dipilih sebaiknya valid dan signifikan.

iv Mengorganisasi isi

Langkah selanjutnya setelah menentukan materi atau isi pembelajaran, adalah mengorganisasi materi atau topic yang telah dipilih pada tahap dua. Materi atau topic sebaiknya disusun secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

v. Memilih pengalaman belajar

Metodologi atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya dipilih oleh perencana kurikulum dengan memperhatikan langkah-langkah yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

vi. Mengorganisasi aktivitas belajar

Aktivitas belajar diorganisasi sejalan dengan pengalaman belajar yang telah direncanakan sebelumnya.

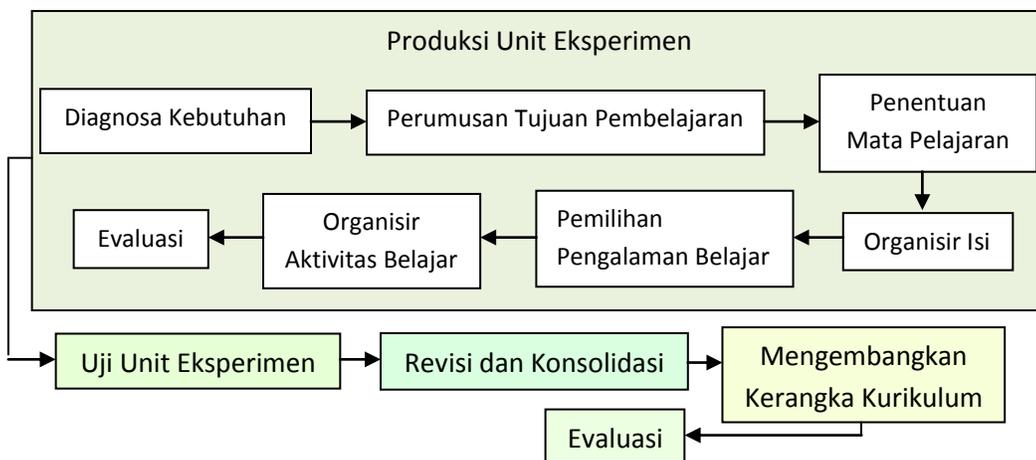
vii. Menentukan evaluasi

viii. Melihat keseimbangan dan rangkaiannya.

b. Menguji unit eksperimen

Pada tahap kedua ini, unit eksperimen yang telah diuji di kelas eksperimen pada tahap pertama, perlu diuji kembali di kelas-kelas atau sekolah lain. Tujuan pengujian untuk mengetahui validitas dan kepraktisan kurikulum.

Untuk memperjelas tahapan pengembangan kurikulum model ini, berikut disajikan gambar langkah-langkah pengembangan kurikulum.



Gambar Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Taban

c. Merevisi dan melakukan konsolidasi

Data yang diperoleh pada tahap sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam melakukan revisi terhadap kurikulum yang telah disusun. Selanjutnya dilakukan penyimpulan tentang hal-hal yang bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal ini perlu dilakukan sebab walaupun suatu unit eksperimen telah valid dan praktis pada suatu sekolah, namun belum tentu demikian pada sekolah yang lain. Untuk menguji keberlakuan unit eksperimen pada daerah yang lebih luas, perlu dilakukan konsolidasi.

d. Mengembangkan kerangka kurikulum

Setelah dilakukan penyempurnaan dan konsolidasi, diperoleh sifat unit yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas. Langkah selanjutnya dilakukan pengkajian apakah konsep-konsep dasar alat landasan teori yang dipakai sudah sesuai atau belum. Pengkajian sebaiknya dilakukan oleh para ahli atau para professional kurikulum.

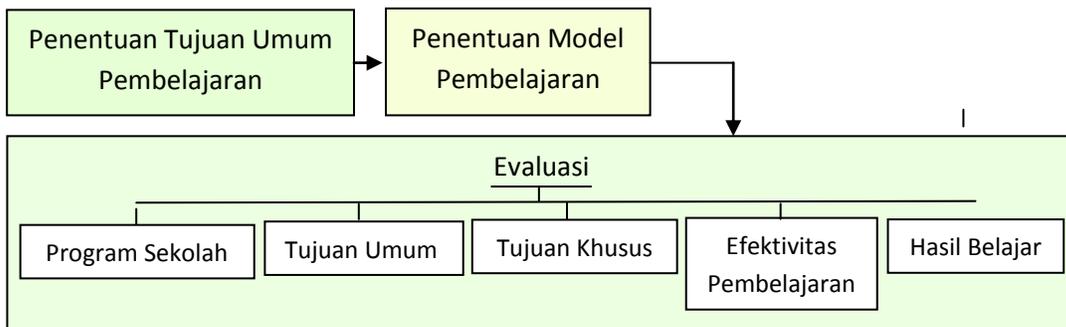
e. Implementasi dan desiminasi unit baru

Langkah kelima yaitu menerapkan kurikulum baru pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Pada langkah ini belum tentu berjalan sesuai dengan keinginan, mungkin saja ada masalah atau kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan penerapan kurikulum baru ini, misalnya berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas yang ada, alat dan bahan serta biaya.

**4.3.2 Model Saylor, Alexander dan Lewis**

Model ini berbeda dengan model Taba, jika model Taba adalah model dengan menggunakan pendekatan induktif, maka model ini menggunakan pendekatan deduktif. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan deduktif menggunakan filosofi dimulai dari hal-hal umum menuju ke hal-hal yang khusus. Ada tiga langkah utama pengembangan kurikulum model ini. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

Model ini menggunakan pendekatan yang dimulai dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus



Gambar langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

#### 1. menentukan tujuan umum pembelajaran

Langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum diawali dengan menentukan tujuan umum pembelajaran. Tujuan umum yang dimaksud, sesuai dengan tingkat kurikulum. Jika kurikulum merupakan tingkat nasional, maka yang dimaksud dengan tujuan umum pembelajaran mencakup tujuan umum pembelajaran nasional. Demikian pula dengan tujuan umum pembelajaran untuk tingkat daerah, sekolah dan kelas. Jika kurikulum merupakan tingkat daerah maka tentunya tujuan umum pembelajaran berbasis pada karakteristik yang dimiliki daerah tersebut.

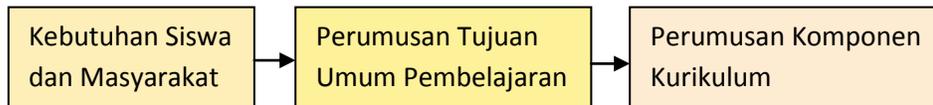
**Tujuan umum dalam kurikulum adalah tujuan umum pembelajaran sesuai dengan tingkatnya**

2. menentukan atau memilih model pembelajaran. Pemilihan model atau strategi pembelajaran sebaiknya mengacu pada langkah pertama. Mengapa demikian?, tujuan umum pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai pada suatu pembelajaran. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran sudah semestinya dipilih dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. langkah terakhir pada pengembangan kurikulum model ini adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan pada seluruh program sekolah, tujuan umum pembelajaran, tujuan khusus pembelajaran, efektivitas pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### 4.3.3. Model Tyler

Model Tyler menggunakan pendekatan deduktif. Tyler merekomendasikan, dalam merencanakan kurikulum perlu diawali dengan mengetahui data kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat akan lulusan sekolah. Data kebutuhan merupakan dasar pijakan dalam menentukan tujuan umum pembelajaran. Tujuan umum pembelajaran akan memberi arah bagi pengembang kurikulum dalam menyusun segala komponen suatu kurikulum. Untuk memperjelas langkah-langkah pengembangan model ini, disajikan gambar berikut ini.

**Model Tyler menggunakan pendekatan deduktif**



**Gambar Langkah-langkah Pengembangan Model Tyler**

#### 4.3.4 Model Oliva

Oliva menyatakan ada tiga criteria dalam mengembangkan kurikulum, yaitu kurikulum sebaiknya simple, komprehensif dan sistimatis.

Tahap-tahap pengembangan kurikulum model Oliva sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan khusus siswa secara umum
- b. menulis filosofi dan tujuan pembelajaran
- c. mengidentifikasi kebutuhan perangkat pembelajaran
- d. mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran di suatu sekolah
- e. mengidentifikasi tujuan khusus pembelajaran di suatu sekolah
- f. mengorganisasi dan mengimplementasikan kurikulum
- g. mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- h. mengidentifikasi tujuan khusus pembelajaran
- i. memilih strategi pembelajaran
- j. memulai memilih strategi evaluasi
- k. mengimplementasikan strategi pembelajaran
- l. memutuskan pemilihan strategi evaluasi
- m. mengevaluasi pembelajaran dan memodifikasi komponen pembelajaran.
- n. mengevaluasi kurikulum dan memodifikasi komponen kurikulum

**Tahapan pengembangan terdiri dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan strategi pembelajaran, pengorganisasian dan implementasi kurikulum, evaluasi dan modifikasi komponen kurikulum**

Tahapan pengembangan kurikulum menurut Oliva dikategorikan memiliki enam langkah 1) identifikasi kebutuhan siswa, masyarakat dan perangkat pembelajaran, 2) menulis filosofi dan tujuan pembelajaran umum dan khusus, 3) mengorganisasi dan mengimplementasikan

kurikulum, 4) memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, 5) memilih strategi evaluasi dan mengevaluasi pembelajaran serta kurikulum dan 6) memodifikasi komponen kurikulum.

#### 4.3.5 Model Perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum.

#### 4.4 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bagian penting bagi pendidikan. Evaluasi kurikulum minimal berfokus pada empat bidang yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil pembelajaran dan system kurikulum. Jika focus suatu bidang tidak ada, maka bidang tersebut tidak perlu dievaluasi. Namun yang perlu diperhatikan pada proses evaluasi adalah perlunya dirumuskan apa yang dimaksud dengan evaluasi. Sebab perumusan yang tepat akan menjadi landasan dalam pelaksanaan evaluasi. Jika perumusan evaluasi tidak tepat maka ini akan menyebabkan terjadinya kegagalan dalam evaluasi. Bagian evaluasi kurikulum ini membahas mengenai:

##### 4.4.1 Peran Evaluasi Kurikulum

Model evaluasi kurikulum berkaitan erat dengan konsep kurikulum yang digunakan. Perbedaan konsep dan strategi pengembangan dan penyebaran kurikulum akan menyebabkan perbedaan dalam rancangan evaluasi. Untuk itu evaluasi kurikulum memiliki peranan yang berbeda-beda. Peranan tersebut adalah:

- a. peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum khususnya pendidikan, minimal berkenaan dengan evaluasi sebagai pernyataan moral,

- penentuan keputusan dan konsensus nilai,
- b. evaluasi pernyataan moral berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian, pertama evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai. Kedua, evaluasi berisi suatu perangkat criteria praktis berdasarkan criteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai,
  - c. Evaluasi dan penentuan keputusan, berguna bagi pengambil keputusan dalam pendidikan khususnya dalam pelaksanaan kurikulum. Pengambil keputusan terkait dengan kepentingan terhadap pengambilan keputusan. Pengambil keputusan antara adalah siswa, orang tua siswa, guru, kepala sekolah, pengawa, pengembang kurikulum. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi, tergantung dengan posisi pengambil keputusan tersebut.

Peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum berikutnya adalah evaluasi dan consensus nilai. Seperti diketahui bahwa pada kegiatan pelaksanaan valuasi kurikulum, melibatkan partisipan-partisipan.. Para partisipan yang terlibat kegiatan membawa nilai-nilai yang mereka yakini, sudut pandang dan pengalaman yang berfariasi. Dengan demikian partisipan yang terlibat kegiatan evaluasi tidak homogen. Untuk itu evaluasi memerlukan konsensus-konsensus guna diperoleh kesatuan penialaian.

#### **4.4.2 Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum**

Kegiatan evaluasi kurikulum dilakukan dengan prinsip-prinsip. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Tujuan tertentu**

Makna dari prinsip ini bahwa program evaluasi kurikulum sebaiknya terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan menjadi pengarah berbagai kegiatan dalam

proses evaluasi kurikulum.

2. Bersifat objektif,

Evaluasi seharusnya berlandaskan pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, dan dipeloleh melalui instrument yang valid dan reliabel

3. Bersifat komprehensif

Arti komprehensif adalah menyeluruh, dengan demikian evaluasi mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum sebaiknya mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.

4. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan proses evaluasi kurikulum sudah seharusnya memiliki tanggung jawab bersama.

5. Efisien

Efisiensi evaluasi kurikulum mencakup penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi unsur penjunjang.

6. Berkesinambungan

Artinya proses evaluasi dilakukan beraturan, dan terus menerus serta berkelanjutan.

#### 4.4.3 Jenis-jenis Strategi Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan hal yang penting, karena hasil evaluasi akan menjadi sumber informasi dalam proses pembuatan keputusan. Untuk itu strategi evaluasi dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi berikut.

1. Mutu program bergantung pada mutu keputusan yang dibuat.

2. Mutu keputusan bergantung pada kemampuan manajer untuk mengidentifikasi berbagai alternative yang terdapat dalam berbagai situasi keputusan, melalui berbagai pertimbangan yang seksama.

3. Dalam pembuatan keputusan yang seksama, dibutuhkan informasi yang tepat dan dapat dipercaya.
4. Pengadaan informasi memerlukan alat yang sistematis.
5. Proses pengadaan informasi bagi pembuatan keputusan erat hubungannya dengan konsep evaluasi yang digunakan.

Analisis terhadap pengertian yang berpijak pada berbagai asumsi di atas, disimpulkan bahwa evaluasi berperan sebagai analisis dalam upaya perbaikan program, bukan sebagai kritik terhadap program. Dengan demikian evaluasi kurikulum bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pembuatan keputusan. Berkaitan dengan hal ini, ada empat jenis keputusan yang perlu dipertimbangkan dalam menilai suatu program, yaitu:

1. keputusan-keputusan perencanaan yang ditujukan bagi perbaikan yang dibutuhkan pada daerah tertentu, tujuan umum dan khusus.
2. keputusan-keputusan pemograman khusus yang berkenaan dengan prosedur, personel, fasilitas, anggaran, dan tuntutan waktu dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.
3. keputusan-keputusan pelaksanaan dalam mengarahkan kegiatan yang telah diprogram
4. keputusan-keputusan program perbaikan yang meliputi berbagai kegiatan perubahan, penerusan, terminasi dan sebagainya.

Seiring dengan keempat jenis keputusan di atas, terdapat empat jenis strategi evaluasi, yaitu:

1. strategi yang terdiri atas penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi, dan juga berbagai masalah yang mendasari timbulnya kebutuhan serta kesempatan untuk terjadinya perubahan.
2. strategi yang terdiri atas pengenalan dan penialaian terhadap berbagai kemampuan yang relevan. Strategi ini sangat besar gunanya dalam

pencapaian tujuan program dan deain yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan khusus,

3. strategi yang terdiri atas pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain procedural atau pelaksanaan sepanjang tahap pelaksanaan program,
4. strategi yang terdiri atas penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan melalui pengukuran dan penafsiran hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih strategi yang tepat.

#### 4.4.4 Prosedur Strategi Evaluasi

Evaluasi kurikulum perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk dilakukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum meliputi,

##### 1. Evaluasi Kebutuhan dan Feasibility

Evaluasi ini dapat dilaksanakan oleh organisasi atau administrator tingkat pelaksana. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- i. merumuskan tipe dan jenis mata pelajaran atau program yang sedang disampaikan,
- ii. menetapkan program yang dibuthkan,
- iii. menilai data setempat berdasarkan tes baku, tes intelegensi, dan tes sikap yang ada,
- iv. menilai risat yang telah ada baik riset estempat maupun riset nasional yang sama atau berhubungan,
- v. menetapkan kebutuhan pelaksanaan program sesuai dengan sumber-sumber yang ada (materil dan manusiawi),
- vi. mengenali masalah-masalah yang mendasari kebutuhan,
- vii. menentukan bagaimana proyek akan dikembangkan guna berkontribusi pada system sekolah atau sekolah setempat.

##### 2. Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan bertujuan untuk mengetahui atau mengenali

permasalahan yang mencakup hambatan, kecakapan kerja, keampuhan dan biaya ekonomi.

### 3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah system pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan masalah atau penyelesaian masalah.

### 4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program dalam kaitannya dengan ketercapaian tujuan. Berbagai variabel yang diuji bergantung kepada tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan dan perbaikan tingkat kehadiran. Evaluasi yang seksama sebaiknya meliputi seluruh komponen evaluasi tersebut. namun jika keadaan tidak memungkinkan, maka tidak semua komponen mendapat perhatian sepenuhnya.

#### 4.4.5 Komponen Desain Evaluasi

Telah dijelaskan bahwa evaluasi kurikulum sebaiknya mencakup seluruh komponen evaluasi. Apakah komponen-komponen evaluasi yang perlu diperhatikan?

##### a. Penentuan garis besar evaluasi

Komponen ini mencakup 1) identifikasi tingkat pembuatan keputusan dan 2) proyeksi keputusan bagi setiap tingkat pembuatan keputusan dengan menetapkan lokasi, waktu, focus dan komposisi alternative.

- i. Pengumpulan informasi
- ii. Kegiatan pengumpulan informasi mencakup hal-hal berikut.
- iii. Spesifikasi sumber-sumber informasi yang akan dikumpulkan
- iv. Spesifikasi instrument dan metode pengumpulan informasi yang

dikumpulkan

v. Spesifikasi prosedur sampling yang akan digunakan

vi. Spesifikasi kondisi dan sekedul informasi untuk dikumpulkan.

b. Organisasi informasi

Kegiatan yang dilakukan pada organisasi informasi mencakup hal-hal sebagai berikut.

i. Spesifikasi format informasi yang akan dikumpulkan

ii. Spesifikasi alat pengkodean, pengorganisasian dan penyimpanan informasi

c. Analisis informasi

Kegiatan yang dilakukan pada analisis informasi mencakup pemilihan teknik dan cara untuk menganalisis informasi yang ada.

d. Pelaporan informasi

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan pelaporan informasi adalah sebagai berikut.

i. Penentuan pihak penerima laporan evaluasi

ii. Spesifikasi alat penyedia informasi pada penerima informasi

iii. Spesifikasi format laporan informasi

iv. Jadwal pelaporan informasi

f. Administrasi evaluasi

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan administrasi evaluasi adalah sebagai berikut.

i. Rangkuman jadwal evaluasi

ii. Penentuan staf dan berbagai tuntutan sumber serta perencanaan pemenuhan tuntutan tersebut.

iii. Spesifikasi alat untuk memenuhi tuntutan kebijakan dalam melaksanakan evaluasi.

iv. Penilaian kemampuan desain evaluasi guna menyediakan informasi yang valid, reliabel, kredibel dan sesuai dengan waktu yang tersedia.

#### 4.4.6 Proses Evaluasi Kurikulum

Proses evaluasi kurikulum berbeda-beda untuk model desain kurikulum. Salah satu proses evaluasi adalah evaluasi desain tujuan. Evaluasi dikategorikan sebagai evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilaksanakan oleh pengembang kurikulum dan berhubungan dengan model desain kurikulum. Tujuan evaluasi internal adalah untuk memperbaiki proses pengembangan kurikulum. Evaluasi eksternal dilaksanakan oleh pihak selain pengembang kurikulum, dengan cara tes atau observasi.

Evaluasi kurikulum ditinjau dari sifatnya dikategorikan sebagai evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan sejak awal dan selama proses pengembangan kurikulum. Tujuan dilakukan evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki dan merevisi kurikulum agar menjadi lebih efektif. Adapun evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui efisiensi kurikulum. Evaluasi sumatif dilakukan setelah kurikulum dilaksanakan.

#### 4.4.7 Model-model Evaluasi Kurikulum

Ada berbagai perkembangan model evaluasi kurikulum, model-model tersebut adalah sebagai berikut.

a. Evaluasi model penelitian

Salah satu model evaluasi kurikulum adalah dengan pendekatan menggunakan eksperimen lapangan. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan dua kelompok misalnya satu kelompok menggunakan kurikulum hasil pengembangan sedangkan kelompok lain menggunakan kurikulum yang telah ada.

b. Evaluasi model objektif

Pada evaluasi ini, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain. Tetapi diukur dengan seperangkat objek (tujuan khusus).

c. Evaluasi model gabungan multivariasi.

## 4.5 Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan senantiasa dilakukan penyesuaian pada situasi lapangan dan karakteristik peserta didik. Tahap implementasi merupakan tahap uji lapangan dari suatu produk hasil pengembangan.

### 4.5.1 Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Kegiatan yang dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum mencakup:

1. pengembangan program

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program mencakup pengembangan program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu perlu pula mengembangkan program remedial dan bimbingan konseling.

2. pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan memfasilitasi siswa atau pebelajar untuk mampu membangun pengetahuan dengan kemampuan sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. evaluasi

Evaluasi kurikulum mencakup evaluasi selama proses pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan menggunakan kurikulum yang ingin dievaluasi.



Tahap kegiatan implementasi kurikulum mencakup pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi

### 4.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, ketiga faktor tersebut adalah:

1. Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan lain-lain.



Ada faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum

2. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti strategi diskusi profesi, seminar, lokakarya, dan lain-lain.
3. Karakteristik pengguna kurikulum yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap pembelajar terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Faktor lain yang juga mempengaruhi implementasi kurikulum adalah dukungan kepala sekolah, rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas.

#### 4.5.3 Prinsip-prinsip Implementasi Kurikulum

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. perolehan kesempatan yang sama  
Setiap pebelajar memiliki kesempatan dan hak yang “sama” untuk memperoleh pendidikan.
2. berpusat pada pebelajar  
Implementasi kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik pebelajar, melalui pembelajaran yang PAIKEM.
3. pendekatan dan kemitraan  
Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berpusat pada kebutuhan pebelajar. Keberhasilan pencapaian belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama antara pebelajar, pembelajar, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja, orang tua dan masyarakat.
4. kesatuan dalam kajian dan keberagaman dalam pelaksanaan

Standar kompetensi disusun oleh pusat dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau satuan pendidikan. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan dalam

penyusunan kurikulum berdisversifikasi, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan pebelajar serta bertaraf internasional.

#### **Daftar Pustaka**

- Ball. Deborah Loewenberg., and Forzani. Francesca M. 2009. The Work of Teaching and The Challenge for Teacher Education. *Journa of Teacher Education*. 60(5): 497-511
- Dakir. H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Egan. Kieran. 2003. What is Cuuriculum? *Journal of The Canadian Association for Curriculum Studies*. 1(1): 9-16.
- Hamalik. Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Oliva. Peter F. 1997. *Developing the Curriculum*. London: Scott, Foresman and Company.
- Sukmadinata. N.S. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Wen Su. Shao. 2012. The Various Concept of Curriculum and The Factor Involved in Curricula-Making. *Journal of Language Teaching and Research*. 3(1): 153-158.
- Yulianti. Dwi. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktikum (Diskoveri Terbimbing dan Konvensional) terhadap Hasil Belajar Kimia Pebelajar Kelas X SMA dengan Tingkat Perkembangan Intelektual Berbeda*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

